



Majalah

Kasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat



Cahaya Muhammad

Ya Ilahi: Selamat Tinggal Cintaku



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan." (Al Maa'idah: 15).

Lewat surat di atas Allah menegaskan, telah mengirim Muhammad ke muka bumi sebagai pembawa risalah dan pesan-pesan rohaniah. Sebagai cahaya terang yang akan menghantar umat manusia menuju sumber cahaya (Allah).

Sebagai umat muslim kita semua pasti menghormati dan mengagumi beliau. Baik lewat kacamata ilmu maupun kacamata keimanan. Keteladanan beliau sejak sebelum menjadi nabi hingga kerasulannya, sehingga mendapat gelar Al Amin dan gelar Rahmatan Lil Alamin, adalah contoh luar biasa bagi seluruh umat.

Lewat edisi kali ini, Kasyaf mengajak pembaca semua untuk mengenal beliau lebih jauh. Semoga, yang kami sajikan akan dapat memaksimalkan kualitas kenabian dan ketuhanan yang ada dalam diri kita. Insyallah.

Wassalam, Wr. Wb.
Redaksi.

Penerbit
YAYASAN AKMALIAH
(Pesantren Akmaliah)
Pemimpin Umum/Penanggungjawab
CM. Hizboel Wathony Ibrahim
Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi
M. Saiful Imam
Komaruddin Hidayat
Didi Supriyanto
Emha Ainun Najib
Godam A.C.O

R. Sutrisno
M.Thoriq
Pemimpin Redaksi
Mundiharno
Redaktur Pelaksana
Naimah Herawati
Redaksi

Abdullah Imam Bachwar
Ali M Abdullah
Nurito

Eva Azhra Latifa
Dedy Budiman
Himmah RR
Desain Visual
Thony Tjokro

Tata Letak/Produksi
Donoem
Sirkulasi

Ahmad Rivai
Agus Jumadi
Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,
Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,
8715328. Faks. 021-87703280

Http://www.akmaliah.com
Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

BCA KCP Cimanggis
166.1930379 a.n Kasyaf
Bank Mandiri KCP Cibubur
129-0004986135 a.n Kasyaf

● Kajian Tauhid	
Nama Yang Esa	7
● Refleksi	
TTM	11
● Kajian Utama	
1. Menelusuri Konsep Kenabian	15
2. Muhammad Hakiki dan Muhammad Majazi	19
3. Cahaya Muhammad	22
● Kolom	
Muhammad Juga Manusia	26
● Tazkiah	
Ujub Alias Narsist	29
● Kajian Hikam	
Perkenan Doa	34
● Opini	
Bahaya Sebuah Idola	52
● Ya Ilahi	
Selamat Jalan Cintaku	58
● Rehal	
Kenikmatan Menatap Wajah Allah	64
● Kisah	
Kelahiran Sang Purnama	69
● Kronik	
-Penggajian di Masjid Al Ittihad	76
-Penggajian Mingguan di Masjid Al'Aafiyah Depkes	77
-Penggajian di Masjid At Taubah	78
● Kalam	
-Keluh Kesah Jiwa	79
● Salam Redaksi	3
● Daftar Isi	4
● Surat Pembaca	5
● Pencerahan	54
● Daftar Agen Kasyaf	80
● Formulir Berlangganan	81

● **Uswah**



DR. Haidar Bagir

“Patuh Pada Fitrah Kemanusiaan”

“Saya ingin memperkenalkan kembali dua disiplin ilmu yang sudah agak asing itu. Sekaligus menepis anggapan negatif tentang tasawuf.” ■

Baca selengkapnya Uswah

halaman 40

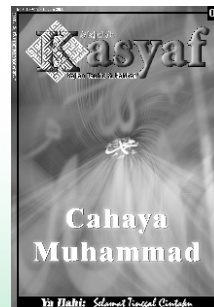
● **Artefak**

Dari Mewlut, Sekaten Hingga Panjang Jimat

Diduga peringatan kelahiran Muhammad secara massif muncul pertama kali di Mesir pada era Fathimiyah (969-1171). ■

Baca selengkapnya Artefak

halaman 46



Cover: **Cahaya Muhammad**

Disain: **Thony Tjokro**



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya mengikuti Majalah Kasyaf dari awal terbit. Secara umum isi yang tersaji dapat memenuhi kebutuhan dan keingintahuan saya tentang agama. Tapi pada Kasyaf edisi 5 lalu saya mengalami kesulitan dalam memahami uraian di Kajian Utama. Mohon kepada redaksi, kiranya pada nomor-nomor depan, menggunakan bahasa yang lebih cair. Yang lebih mudah dipahami.

Terima kasih.

Wassalam,

Lucy Rubijanto

Pesona Depok A-9

Depok.

Jawaban:

Terima kasih atas intensitas dan perhatiannya. Memang, ketika membahas ilmu Tauhid, akan bersinggungan dengan banyak istilah yang terkadang sulit dipadankan ke dalam bahasa yang cair dan komunikatif. Apalagi bila merambah pada wilayah ruhaniah. Karena hal menyangkut masalah rasa.

Dengan tetap mengharap bimbingan dan kekuatan Allah, kami terus berupaya untuk menghadirkan Majalah Kasyaf senyaman mungkin di hati pembaca. Yakni menyajikan tema-tema tauhid secara komunikatif dengan tetap mempertahankan pokok substansi tauhid.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya adalah pembaca setia Kasyaf. Artikel yang ada di Kasyaf sudah ok. Tapi kalau boleh minta tulisan tentang sufi perempuan, cerita-cerita singkat sufi. Dan satu hal saya juga berharap agar suatu waktu Kasyaf berkenan membahas tentang konsep *Ana Al-Haq*.

Terima kasih.

Wassalam,

Rudhy Romadhon

Menteng, Jakarta Pusat

Jawaban:

Terima kasih. Pilihan-pilihan tema pada Majalah Kasyaf sebelumnya dikaji dan disidangkan. Di antaranya adalah pembahasan tentang konsep Ana Al-Haq. Namun Kasyaf tidak serta-merta memilih tema bila tidak ada relevansi dengan fakta yang kontekstual. Meski demikian, apa yang Bapak Rudhy sampaikan sangat jelas. Insya Allah kami pertimbangkan.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya ibu rumah tangga dengan empat orang anak. Dan saya adalah peminat kajian tasawuf. Begitu mengenal Majalah Kasyaf saya jadi makin tahu tentang Tauhid. Mohon kepada redaksi, supaya sesekali menampilkan persoalan-persoalan aktual yang menyangkut perempuan.

Terima kasih atas perhatiannya.
Wassalam,
Indah R.
Cilandak, Jakarta Selatan.

Jawaban:

Terima kasih kepada Ibu Indah. Pada dasarnya Majalah Kasyaf menampilkan materi bahasannya menyesuaikan dengan tema-tema tertentu yang tengah bergulir dan aktual. Tentu saja tetap dengan angle tauhid. Di antara tema penting itu adalah masalah perempuan. Tema perempuan adalah salah satu tema penting dalam Islam, dan Majalah Kasyaf tidak mungkin mengabaikannya. Insya Allah pada edisi-edisi mendatang harapan Ibu Indah akan sangat kami pertimbangkan.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya adalah salah satu karyawan di sebuah perusahaan swasta di Jakarta. Pertama kali saya membaca Kasyaf ketika saya berkunjung ke rumah kawan saya di daerah. Saya sangat terkesan dengan Majalah Kasyaf untuk "berani" menampilkan tema-tema tegas tapi lembut di saat banyak sekali majalah yang asal-asalan menyajikan berita dan informasi.

Pada kesempatan ini pula saya ingin menyampaikan harapan agar Majalah Kasyaf menampilkan satu rubrik berkenaan tema-tema sains dan teknologi namun tetap dalam sorotan tauhid. Demikian terima kasih.

Wassalam,
Andre Kurniawan

Sudirman, Jakarta

Jawaban:

Dalam Islam, tidak ada dikotomi ilmu. Semua ilmu pengetahuan juga teknologi bila kemudian bermuara pada keteguhan tauhid adalah ilmu yang bermanfaat. Dan orang-orang yang memiliki ilmu itu disebut sebagai ulama. Untuk harapan Pak, Andre, Majalah Kasyaf mencoba mengapresiasinya.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya berasal dari sebuah kota kecil di Jawa Timur. Dan telah sepuluh tahun tinggal di Ibukota.

Baru-baru ini saya mendapat kiriman Majalah Kasyaf edisi 4 dan 5 dari seorang teman. Setelah saya baca, ternyata isinya bagus sekali. Saya pikir, kenapa Majalah sebagus dan seserius Kasyaf hanya terbit dua bulan sekali?

Demikian, semoga dapat menjadi bahan pertimbangan redaksi. Terima kasih.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Muhammad Tamrin
Kedoya, Jakarta Barat.

Jawaban:


Jawaban ini sekaligus merupakan jawaban bagi pengirim surat maupun email, senada dengan surat Bapak Muhammad Tamrin. Insya Allah kami sedang dalam proses menuju bulanan. Terima kasih.



Nama Yang Esa

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Tauhidul Asma ialah mengesakan Allah pada segala nama, Yaitu meng-Esa-kan yang dinamakan. Semua asma kembali kepada yang *maujud*, yaitu Allah.

ata cara mengesakan Allah pada asma-Nya adalah dengan cara memandang, baik dengan mata lahir maupun mata hati. Bahwasanya semua asma kembali kepada asma Allah. Maksudnya, semua yang memiliki nama di alam semesta ini merupakan manifestasi asma yang menuntut wujud *musamma* (yang diberi nama). Pada hakikatnya tiada yang *maujud* kecuali hanya Allah. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi zat yang satu (Allah). Wujud alam semesta ini pada dasarnya bersifat imajinatif ilustratif yang disandarkan kepada wujud Allah.

Hakikat Nama

Semua asma atau nama kembali kepada yang *maujud*, yaitu Allah.

Dan wujud Allah itu berdiri pada segala asma dan nampak sebagai perwujudan-Nya. Namun penampakan tersebut bukan dalam pengertian *ittihad* dan *hulul*. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah SWT dari yang dimisalkan dalam paham *ittihad* dan *hulul*.

Ittihad adalah penyatuan hamba dengan Allah atau disebut *panteisme*. Dalam terminologi Jawa, *ittihad* disebut "Manunggaling kawulo lan Gusti". Sedangkan *Hulul* adalah penjelmaan Allah pada makhluk. Menurut Ahli Kasyfi, paham *ittihad* dan *hulul* masih *mulahid* (bermakna ganda) dan belum *muwahid*, karena masih terjadi dualisme antara hamba dan Tuhan yang menyatu.

Pemahaman tentang *tauhidul asma* dapat digambarkan melalui ilustrasi berikut. Ada sebuah kaca yang di atasnya ditulis dengan tinta merah, tinta kuning dan tinta hijau. Kaca tersebut kemudian diletakkan di antara langit dan bumi yang di atasnya terdapat cahaya mata-

hari. Dengan posisi kaca seperti itu kita akan melihat cahaya matahari tertulis di bumi dengan aneka ragam warna; merah, kuning dan hijau. Padahal cahaya matahari hanya satu, tidak berpindah dan tidak terpisah dari zat matahari. Demikianlah gambaran tentang hakikat asma. Bahwa nama-nama yang berbeda pada dasarnya dari sumber yang satu.

Setiap salikin harus hati-hati, agar tidak tergelincir dalam pemahaman yang salah, sebagaimana paham *ittihad* dan *hulul*. Karena itu, sangat dibutuhkan seorang Mursyid yang *rasikh*, yaitu guru yang memiliki kedalaman ilmu tauhid dan hakikat yang dapat membimbing perjalanannya sehingga terhindar dari kesesatan.


Nama dan Wujud

Bagi siapa pun yang berhasil memahami tingkatan *Tauhidul Asma*, maka *Tajalli Haq Allah* padanya yang membuat sirna dan binasa wujudnya di dalam lautan wujud *Ahdiyati*-Nya (ke-Esa-an Allah).

Syekhuna *al Alim al Allaamah an Nar al Muharraqah* Maulana as Syekh Abdullah bin Hijazi as-Syarqawi al-Mishri *rahimahullah* di dalam *Syarah Ward As-Sahr* menyatakan, *“Apabila Allah bertajalli dengan asma-Nya maka akan nampak pada hamba, niscaya akan melihat segala alam semesta semuanya diri Haq Ta’ala.”* Artinya, semua perwujudan alam semesta berdiri dengan *qayumiyah*-Nya dan kekal-Nya. Bahwa *akwan* (realitas

alam semesta) adalah perwujudan-Nya. Wujud *akwan* tidak dapat berdiri sendiri, sehingga eksistensi *akwan* merupakan tempat per sandaran-Nya. Karena itu, apabila ingin menyaksikan *wujudullah*, maka pandanglah alam semesta ini sebagai perwujudan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran: *“Barang di mana ada kamu maka adalah di sana wujud Allah.”* (Al Baqarah: 115)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ke mana pun seseorang menghadapkan wajah, hati, ruh, dan akalnya, di sanalah wujud Allah. Maka tidak heran bila terkadang seorang *salikin* mengeluarkan perkataan *suthuh* (perkataan yang mabuk), yakni perkataan yang tidak bisa diterima oleh *syara'*. Sebab pada diri orang yang tenggelam dalam *musyahadah*, niscaya akan memandang alam semesta ini sebagai perwujudan Allah yang *mutlak*. Seperti kata Syekh Abdul



Wujud alam semesta ini pada dasarnya bersifat imajinatif dan ilustratif yang disandarkan kepada wujud Allah.

Karim al Halili *qs.* “*Seorang hamba akan terlepas hijab pandangannya dalam memandang makhluk dengan sebab memandang Haq Allah. Maka ketika itu, ia akan mengatakan: Tiada yang maujud di dalam wujud ini melainkan wujud Allah.*”


Orang yang demikian itu adalah orang yang sedang *suthuh* (mabuk), dan tenggelam dalam *wujudullah*. Sebagaimana yang terjadi pada al-Hallaj. Karena itu, Sulthanul Auliya Maulana as Syekh Abdul Qadir al Jilani *qs.* berkata, “*Jikalau al Halaj hidup pada zamanku niscaya aku akan menyelamatkannya, yakni akan aku protes hukuman pancung yang dijatuhkan kepadanya.*”

Dalam memahami *tauhidul asma* terdapat dua konsep yaitu *jami'* dan *mani'*. *Jami'*, artinya mengumpulkan semua nama dan

kembali kepada yang satu. Konsep ini sering disebut *Syuhudul Katsrah Fil Wahdah*, yakni memandang yang banyak (alam semesta) pada yang satu (Allah). Maksudnya bahwa alam semesta ini berasal dari zat Allah yang satu (tiada dari yang lain).

Sedangkan konsep *mani'* berarti menahan dari selain zat Allah sebagai *mazhar-Nya*, yaitu berasal dari zat Allah sebagai sumber sekalian alam. Konsep ini sering disebut *Syuhudul Wahdah Fil Katsrah*, yakni memandang yang satu (Allah) pada yang banyak (alam semesta).

Dengan demikian seluruh isi alam semesta ini bermula dari Allah dan berakhir pun kembali kepada Allah. “*Dan bagi Allah Ta'ala jua permulaan segala pekerjaan dan kepada-Nya dikembalikan*



Setiap salikin harus berhati-hati, agar tidak tergelincir dalam pemahaman yang salah

mereka itu.” (Al Hadid: 5)

Karena itu, bila ingin melihat perwujudan Allah yang bersifat *al-Kariim* (mulia), maka lihatlah perwujudan hamba yang memiliki sifat mulia tersebut. Begitu pula, apabila ingin melihat sifat Allah *as-Shabuur* (yang penyabar), maka lihatlah perangai hamba yang memiliki sifat penyabar. Karena sesungguhnya orang yang berperangai mulia dan sabar tersebut adalah perwujudan asma-Nya yang bernama *al-Kariim* dan *as-Shabuur*. Dan pada tiap-tiap yang bernama pasti beserta yang memberi nama. Karena itu pandanglah bahwa semua nama di alam semesta sebagai *mazhar* asma Allah.

Dalam hal ini, seorang *Arif billah* berkata, “Tiada bagi Allah sifat yang berdiri kepada-Nya dan yang bertambah atas-Nya sebagaimana sifat ma'ani yang sesungguhnya, yang ada baginya itu asma jua.”

Pendapat *Arif billah* di atas di dasari oleh dalil *naqli* dan dalil *aqli*. Dalil *Naqli* yaitu Al Quran dan Hadis. Di dalam Al Quran dan Hadis telah dijelaskan bahwasanya Allah mempunyai beberapa asma yang baik. “Dan bagi Allah Ta'ala itu beberapa nama yang banyak maka minta do'alah kamu kepada-Nya dengan dia (asma).” (Al A'raf: 180). Dan sabda Nabi Saw.:

وَأَمَّا تَدْعُونَ مَنْ هُوَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ مِّنْكُمْ وَهُوَ

مَعَكُمْ إِنَّمَا كُنْتُمْ

“Dan hanya sanya yang kamu seru itu Tuhan yang mendengar lagi amat



melihat lagi yang berkata-kata padahal Ia serta kamu barang di mana ada kamu.”

Sedang dalil *Aqli* adalah akal. Bahwasanya Allah tidak bisa disifatkan, sebagaimana sifat-sifat biologis pada makhluk. Karena kalau Allah memiliki sifat sebagaimana sifat makhluk, berarti Allah itu *majhul* (bodoh). Padahal Allah lebih *ma'rifah* dari segala *ma'rifah*. Allah tidak butuh sifat untuk memperkenalkan dirinya atau mengenal dirinya.

Tauhidul Asma adalah maqam ke dua yang dianugerahkan Allah pada *salikin*, atau kepada orang yang *majdub*, untuk mencapai martabat *'arifin*. Maqam ini juga sebagai *natijah* atau *faidah* dari maqam yang pertama (*Tauhidul Af'al*). Maqam ini pula yang akan menyampaikan seseorang kepada maqam yang di atasnya, maqam ketiga, yaitu *Tauhidus Sifat*.

Semoga kita senantiasa mendapat bimbingan untuk sampai kepada Allah melalui tangga-tangga tauhid. ■



NAIMAH HERAWATI

TTM



Sebuah pesan pendek masuk ke *hand phone* milik Dinda, di tengah hiruk-pikuk *deadline* tulisan, pada suatu siang. Sebuah permintaan untuk bertemu dan berbincang. Si pengirim adalah Hendra, sahabat lama yang sudah jarang sekali ketemu. Belakangan bahkan sebatas sms atau email. Itu pun dengan intensitas yang sangat minim. Tertutupi oleh kesibukan mengurus hidup di kota besar.

Setelah beberapa kali tertunda karena masing-masing sibuk dengan jadwal kerja, akhirnya Dinda dan Hendra ketemu juga pada sebuah sore, diiringi derai hujan yang turun sejak siang. Masing-masing menghadapi secangkir kopi. Maka mengalirlah percakapan demi percakapan, tentang berbagai hal yang lama tidak tersampaikan.

Sesungguhnya ada ketertarikan dan kecocokan hati, yang mengiringi hubungan mereka. Tapi untungnya mereka sama-sama

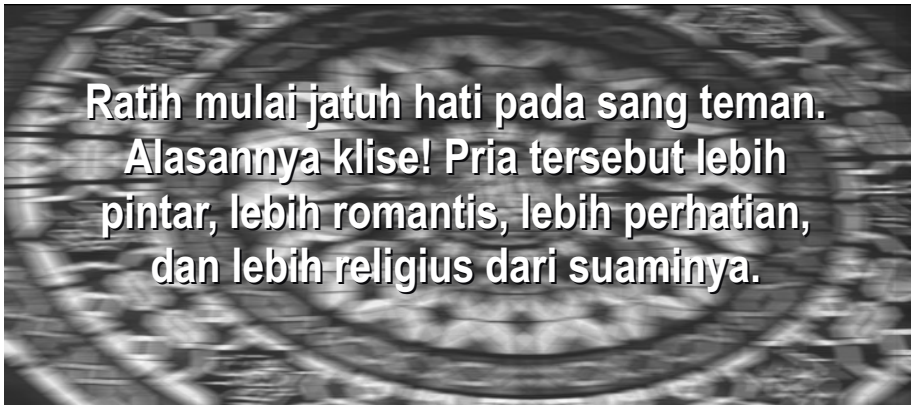
tipikal orang yang serius dalam menjalani komitmen dengan pasangan masing-masing. Sehingga tidak mengikuti dorongan hati yang terkadang memang sulit dibendung. Dinda dan Hendra benar-benar menjalani hubungan dengan proporsional, baik secara sosial maupun spiritual. Tidak sibuk mencari waktu untuk ketemu, tapi sangat mensyukuri pertemuan yang terjadi sekali-sekali. Tidak mengingkari kedekatan yang terjalin. Tapi juga tidak pernah mengumbar perhatian, meski hanya sebatas sapaan mesra. Yang jelas, mereka tidak mencocok-cocokkan hati. Tidak memaksakan diri untuk memberi perhatian. Bahkan juga tidak membangun kemesraan lewat kalimat-kalimat gombal semacam: Sayang, lagi sibuk ya? Aku kangen deh sayang! Atau, Sudah makan sayang? Jangan lupa makan lho ya... nanti lambungnya sakit! Percakapan panjang hanya terjadi saat mereka saling ketemu. Itu pun

biasanya menyangkut masalah-masalah hidup, sosial, politik, hingga spiritual. Justru perbedaan pikiran dan perbedaan pendapat yang mengiringi setiap perjumpaan, merupakan nuansa yang sungguh memperkaya wawasan batin Dinda dan Hendra..

Di tempat lain, ada sebuah persoalan menarik yang menimpa Ratih. Sama-sama menyangkut hubungan antara dua orang lawan jenis, tapi sangat berbeda dengan situasi pada cerita di atas. Ratih baru 2 tahun menjalani pernikahan, dan telah dikaruniai seorang anak. Tapi beberapa Minggu ini hatinya sangat gundah. Dia sedang kewalahan menghadapi pesona seorang pria. Padahal pria tersebut awalnya adalah teman suaminya yang diperkenalkan saat mereka baru saja menikah. Selanjutnya suaminya tidak pernah tahu bahwa diam-diam sang istri menjalin komunikasi cukup intens dengan sang teman. Bahkan laki-laki itulah yang menjadi tempat *curhat* pada saat hati Ratih gundah oleh berbagai hal yang menggajal hati. Yang men-

jadi persoalan sekarang, Ratih mulai jatuh hati pada sang teman. Alasannya klise! Pria tersebut lebih pintar, lebih romantis, lebih perhatian, dan lebih religius dari suaminya. Dan bahayanya, pria itu sangat *care* padanya. Setiap hari ia dihujani sms maupun email yang mendebarkan. Maklum, Ratih termasuk kategori perempuan yang parasnya biasa-biasa saja. Maka dia menjadi sangat terlambung oleh perlakuan dan perhatian yang dihujani oleh sang teman. Dia makin kesulitan menahan gejolak hatinya. Dan repotnya, pria pujaannya juga sudah punya istri dan anak.

Secara fitrah manusia terlahir sebagai makhluk sosial dengan kebutuhan untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Dan meski ketertarikan serta kecocokan hati adalah manusiawi terjadi pada dua orang lawan jenis. Tapi ada norma-norma dan nilai-nilai yang tidak boleh dilanggar begitu saja, manakala salah satu pihak, atau bahkan kedua-duanya sudah menikah. Ada konsekuensi dan



**Ratih mulai jatuh hati pada sang teman.
Alasannya klise! Pria tersebut lebih
pintar, lebih romantis, lebih perhatian,
dan lebih religius dari suaminya.**

Jatuh cinta itu sangat mudah. Yang sulit justru memelihara dan mempertahankan cinta itu sendiri.

komitmen dari sebuah pernikahan, yang tidak boleh diabaikan hanya demi sepotong hati. Karena jatuh cinta itu sangat mudah. Yang sulit justru memelihara dan mempertahankan cinta itu sendiri.

TTM

*Aku memang suka pada dirimu
Namun aku ada yang punya
Lebih baik kita berteman
Kita berteman saja
Teman tapi mesra...*

Lirik lagu milik kelompok Ratu di atas berbulan-bulan belakangan menjadi sangat populer. Istilah TTM alias Teman Tapi Mesra ramai dibicarakan banyak orang, menggeser istilah HTS atau Hubungan Tanpa Status, yang sudah lebih dulu dikenal untuk istilah yang bermakna sama. Sehingga kemudian membuat orang menjadi sibuk menerjemahkan hubungan pertemanan yang dimilikinya.

TTM adalah menyangkut persoalan hubungan sosial antar lawan jenis. Idealnya TTM adalah benar-benar pertemanan akrab yang di-

dasari oleh nilai-nilai yang murni dan tulus. Tapi terkadang makna TTM menjadi *blur* karena tidak mampu menahan godaan dan dorongan dari dalam diri yang bernama *passion* alias gairah. Sehingga akhirnya hubungan menjurus menjadi sebuah perselingkuhan (meski sebatas *emotional affair*).

Barangkali yang perlu ditelusuri adalah proses hingga terjadinya TTM. Kedekatan dan (apalagi) ketergantungan emosional pada seseorang di luar pasangan, sangat berpotensi memicu terjadinya TTM. Pasangan yang tidak responsif, tidak romantis, dan tidak religius, kerap menjadi alasan untuk mencari orang lain yang bahasanya nyambung, yang penuh perhatian, dan yang rajin beribadah.

Berdekatan dengan siapa pun di luar pasangan selalu mengundang risiko. Baik dekat secara fisik maupun emosional. Karena jalinan kedekatan yang terjadi bisa melenakan dan akhirnya membuat pasangan menjadi tersisih. Padahal dalam Islam dengan tegas dinyatakan

kan bahwa teman terdekat seorang wanita ketika sudah menikah adalah suaminya. Demikian pula sebaliknya. "*mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun pakaian bagi mereka.*" (Al Baqarah: 187).

Sedangkan untuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibenarkan oleh Al Quran adalah hubungan yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Yaitu sebuah hubungan yang lebih mengedepankan kedekatan hati sebagai sesama saudara seiman. Dan bukan kedekatan hati yang ditimbulkan oleh *passion* atau gairah. "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*" (Al Hujurat : 10). Atau dalam Hadis dinyatakan pula: "*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak mengecewakannya (membiarkannya menderita) dan tidak merusaknya (kehormatan dan nama baiknya)*". (HR. Muslim).

Dan TTM sesungguhnya tidak sepenuhnya salah, asal diterjemahkan dan diaplikasikan dengan benar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Artinya, kata mesra yang terkandung dalam TTM bukanlah mesra yang menjurus pada konotasi asmara, tapi mesra sebagai saudara seiman. Dan tentunya kedekatan yang dibangun pun harus patuh pada norma-norma yang dibenarkan oleh agama. Termasuk di dalamnya adalah membatasi diri



dalam tata bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis.

Karena, ketika seseorang telah berani mengambil keputusan untuk menikah, maka pada saat itulah orang tersebut sesungguhnya sudah dewasa. Dan pada diri orang yang sudah dewasa tentunya bisa membedakan hal-hal yang bersifat primer dan sekunder. Hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh. Orang dewasa juga tidak akan mudah terlena oleh hal-hal yang bersifat semu dan sementara, dan lebih mementingkan akhirat daripada dunia. Bukankah Allah juga berseru dalam Al Quran: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Al Hasyr:18).

Makanya, dari pada salah jalan gara-gara TTM, lebih baik menyibukkan diri memelihara hubungan cinta kasih dengan pasangan. Yang jelas-jelas halal dan thoyibah, dan sudah pasti bakal menuai TTM, alias Tuhan Tetap Mesra! ■



Menelusuri Konsep Kenabian

.....*la* adalah manusia pilihan yang diutus Allah untuk membawa ummatnya dari kegelapan menuju cahaya terang. Bagaikan hamparan bebatuan, *la* adalah manikam.....



ecara bahasa, kata *nabi* dalam bahasa Arab merupakan *isim jamid* yang memiliki arti *rasul* (utusan). Sementara kata *rasul* adalah *isim masdar* dari *fil madhi*, "*arsala, yursilu, rasulan*" yang memiliki arti *nabiyyun* (utusan). *Rasul* merupakan bentuk kata tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *rusul*. Kata *nabi* dan *rasul* merupakan *muradif* atau sinonim yang memiliki arti sama, utusan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *nabi* diartikan sebagai orang yang menjadi pilihan Tuhan yang menerima wahyu-Nya untuk dirinya sendiri. Sedangkan *rasul* adalah orang yang menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan

kepada umat manusia. Perbedaan antara *nabi* dan *rasul* sangat jelas. Meski keduanya sama-sama mendapatkan wahyu dari Tuhan, *nabi* tidak harus menyampaikan kepada ummatnya sedangkan *rasul* harus menyampaikannya kepada ummatnya. Dengan kata lain, seorang *nabi* belum tentu *rasul* sedangkan seorang *rasul* pasti seorang *nabi*.

Selain sebagai rukun iman, subyek *nabi*, *rasul*, dan *kenabian* (*nubuwwah*) merupakan pembahasan penting bagi seorang hamba yang berjalan menuju Allah. Ketika berbicara *nabi*, *rasul*, dan *kenabian* (*nubuwwah*) berarti berbicara tentang *maqam*, atau stasiun-stasiun dalam dimensi ruhaniah. Konsep *kenabian* tidak berhenti pada konteks kesejarahan personal, tetapi rangkaian *ibrah* dan hikmah untuk kemudian menjadi *uswah* dalam meniti perjalanan ruhani.

Seiring dengan *kenabian* dan *kerasulan* Muhammad, Al Quran

menerangkan pula beberapa konsep lain yang terkait dengan konsep kenabian dan kerasulannya, seperti konsep al-Ismah, al-Umi, *khatam al-nabiyyin*, mukjizat dan *ulul azmi*.

Al-Ismah

Al Quran menjelaskan bahwa para nabi dan rasul bersifat *al-Ismah* atau *al ma'sum* yang berarti *terpelihara*. Artinya, Allah memelihara nabi dan rasul dari dosa dan sifat-sifat yang tidak terpuji, maka nabi dan rasul memiliki sifat *shidiq*, *amanah*, *tablig*, *fathonah*. Demikian itu sebagai bentuk pemeliharaan dari Allah kepada para nabi dan rasul. Selain itu, nabi dan rasul juga terpelihara dari maksiat, dosa, syirik dan kejahatan manusia. Hal ini telah dijelaskan dalam Al Quran:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ .

"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia." (Al Maidah:67)

Meskipun nabi bersifat *ma'sum*, tetapi ia juga manusia biasa. Namun yang membedakannya adalah wahyu.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحِي إِلَيَّ ...

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku...." (Al Kahfi: 110).

Pengertian "manusia biasa seperti kamu" adalah bahwa nabi seorang manusia biasa yang memiliki sifat-sifat sebagaimana manusia pada umumnya. Seperti manusia makan, nabi juga makan, manusia

Nabi dan rasul merupakan manusia-manusia pilihan Allah. Maka mereka dibekali kelebihan dan keistimewaan yang disebut mu'jizat.

minum, tidur, menikah, nabi juga demikian. Bedanya, secara ruhani nabi memiliki wahyu dari Allah.

Mukjizat

Nabi dan rasul merupakan manusia-manusia pilihan Allah. Maka mereka dibekali kelebihan dan keistimewaan yang disebut mu'jizat. Mu'jizat adalah peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan "khariqul adah". Tujuan mujizat diberikan para nabi dan rasul adalah untuk menambah keyakinan umat yang menentangnya. Seperti Nabi Ibrahim ketika dibakar oleh raja Namrud ternyata tidak terbakar sama sekali. Nabi Musa dengan tongkatnya dapat mengalahkan kekuatan ahli sihir Fir'aun dan juga dapat membelah lautan. Sedangkan mu'jizat terbesar Nabi Muhammad Saw adalah Al Quran, walaupun pernah terjadi mu'jizat lain seperti dari sela-sela jari nabi keluar air. Maka Al Quran merupakan satu-satunya mukjizat terbesar yang bersifat universal dan menjadi penawar dan rahmat bagi semua manusia hingga akhir zaman.

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَمَرْحَمَةٌ

"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al Israa':82)

Khatam al-Nabiyin

Al Quran juga telah menjelaskan konsep *Khatam al-nabiyin*. Artinya bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul terakhir. Maka pengakuan kenabian sesudah Nabi Muhammad Saw akan ditolak, karena bertentangan dengan nash qat'i. Adapun konsep kewalian akan terus berjalan hingga akhir jaman nanti. Sedangkan bagi mereka yang telah mencapai derajat kewalian maka sesungguhnya ia adalah sebagai pewaris para nabi. Konsep ini menunjukkan keuniversalan Islam sebagai agama, Alquran sebagai kitab samawi yang terakhir dan kedudukan kenabian dan kerasulan Muhammad sebagai yang terakhir. Predikat Muhammad sebagai *khatam al-nabiyin* telah dijelaskan dalam Al Quran,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ
وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ .

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al Ahzab:40)

Selain Muhammad sebagai nabi, rasul dan *khatam al-nabiyin* juga dikenal dengan nabi yang umi, yaitu nabi yang tidak dapat membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bah-

wa pengetahuan Nabi Muhammad Saw. tentang Al Quran bukan hasil pemikiran sendiri melainkan wahyu dari Allah. Karena itu, berimanlah kepadanya dan apa-apa yang disampaikan. Dalam Al Quran telah dijelaskan.

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ الْبَشَرِ الْأُمِّيِّ

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi.." (Al A'raaf: 158).

Keterangan tersebut bertujuan menjelaskan bahwa pengetahuan para nabi dan rasul bukan dari hasil belajar melainkan pengetahuan langsung dari Allah sehingga terhindar dari masuknya persepsi pribadi. Karena itu, nabi secara personal bersifat umi.

Ulul Azmi

Al Quran juga menjelaskan tentang konsep ulul azmi. Yaitu nabi dan rasul yang dipilih oleh Allah karena memiliki kesabaran yang luar biasa atas ujian dan cobaan dari Allah. Maka yang termasuk kategori ulul azmi ada lima nabi yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Dalam hal ini, Al Quran telah menjelaskan:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزِّ مِنَ الرَّسُلِ

"Bersabarlah engkau (hai Muhammad) sebagaimana sabarnya para nabi ulul azmi." (QS. Al Ahqaf: 35).

Dalam konsep ulul azmi berarti para nabi dan rasul memiliki derajat yang berbeda. Hal tersebut te-

"Dan Kami tidak mengutusmu (hai Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta." (Al Anbiyaa': 107).

lah dijelaskan, "Sungguh telah Kami utamakan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian yang lain." (Al Israa' : 55). Ayat lain menerangkan "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagian lain Allah meninggikannya beberapa derajat". (Al Baqarah : 253)

Di antara nabi-nabi ulul azmi, nabi Muhammad SAW adalah yang memiliki derajat paling tinggi. "Dan Kami tidak mengutusmu (hai Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta." (Al Anbiyaa': 107).

Peran Nabi

Nabi dan rasul memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia. Disamping sebagai pembawa risalah Tuhan, Nabi juga menjadi sosok yang mampu mengarahkan, membimbing, dan meletakkan dasar-dasar relasi antar manusia.

Di dalam Al Quran peran nabi dan rasul antara lain dinyatakan sebagai pembawa risalah, pembawa kebenaran, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَتَأْمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ .

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu," (An Nisaa':170)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ...

"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, ..." (Al Baqarah: 213)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا .

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan," (Al Ahzab:45)

Dengan demikian, telah jelas bahwa kedudukan para nabi dan rasul berfungsi membawa umatnya dari kegelapan menuju cahaya terang. Begitu juga nabi Muhammad Saw yang dikenal sebagai *khatam al-nabiyin* dengan ajaran tauhidnya telah mampu membebaskan manusia dari paganisme (menyembah berhala) menjadi monoteisme (tauhid). ■ Tim Kasyaf



Muhammad Hakiki dan Muhammad Majazi

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
يَا جَابِرُ ! إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ
نُورًا سَيِّئًا مِنْ نُورِهِ



Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Wahai Jabir ! Sesungguhnya Allah sebelum menciptakan sesuatu (alam semesta) telah menciptakan Nur Nabimu dari Nur-Nya."

Pertama kali yang diciptakan Allah adalah Nur Muhammad, kemudian dari Nur Muhammad diciptakan alam semesta. Jadi seandainya Nur Muhammad tidak diciptakan niscaya alam semesta tidak akan pernah ada. Dalam

hadis lain yang juga dikutip dari kitab *ad-Durr an-Nafis*, karya Syekh Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari dijelaskan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ مَرُوحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ
ذَاتِهِ وَخَلَقَ الْعَالَمَ بِأَسْرِهِ مِنْ نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan ruh nabi Muhammad Saw. dari Zat-Nya. Dan Allah menciptakan alam semesta seluruhnya dari Nur Muhammad Saw."

Bahwa ruh Nabi Muhammad Saw. atau Nur Muhammad dicipta-

kan dari Zat Allah disebut Muhammad Hakiki, sedangkan alam semesta atau jasad manusia disebut Muhammad Majazi.

Muhammad Hakiki terus berjalan menyusuri lorong waktu mulai dari alam semesta belum diciptakan hingga dilahirkannya Muhammad bin Abdillah, maka kelahiran Muhammad sebagai titik temu antara Muhammad Hakiki dan Muhammad Majazi. Hal ini telah dijelaskan dalam kitab *al-Barjanzi Natsar*:

وَمَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى إِسْرَافَ حَقِيقَتِهِ
الْمُحَمَّدِيَّةِ وَأَظْهَرَ جِسْمًا وَمَرْوَحًا
بِصُورَتِهِ وَمَعْنَاهُ ...

"Tatkala Allah berkehendak menampakkan Muhammad Hakiki dan mendemonstrasikannya dengan bentuk rupa yang berjasad dan memiliki ruh (maka dipilihlah rahim Aminah sebagai tempat bersemainya janin Muhammad bin Abdillah)."

Maka Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai *khatamun nabiyin*, yaitu nabi penutup. Dengan demikian, pintu *nubuwaah* sudah tertutup sesudah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Karena itu, apabila ada pengakuan kenabian setelah Nabi Muhammad Saw. berarti pengakuan tersebut bertentangan dengan nash Al Quran maupun Hadis, seperti yang dilakukan Musailamah al-Kazzab, Mirza Gulam Ahmad dari Ahmadiyah

yang mengaku dirinya sebagai nabi. Namun demikian, walaupun pintu kenabian sudah tertutup tapi pintu *wilayah* (kewalian) terus berjalan secara estafet dari generasi ke generasi hingga akhir jaman. Bahkan dalam kitab *Bahrul laahuut*, lautan ketuhanan, dijelaskan, bahwa alam semesta dijadikan oleh Allah dari keagungan *nur wilayah*, dan *nur wilayah* dijadikan dari keagungan *nurullah*. Selanjutnya, dijelaskan, bahwa kenabian (*nubuwwah*) merupakan sifat lahiriah para nabi dan rasul sedangkan *wilayah* sebagai sifat batinihnya. Jadi, *nubuwwah* sebagai legimitasi formal sedangkan *wilayah* sebagai legimitasi spiritual. Dengan demikian, seseorang yang telah diangkat menjadi nabi atau rasul berarti mereka secara spiritual telah mencapai derajat *wilayah*.

Maka siapapun umat Nabi Muhammad Saw. apabila telah menjalani proses ruhaniah hingga mencapai puncaknya maka orang tersebut disebut sebagai *waliyullah* bukan *nabiyullah*. Orang yang mendapatkan maqam *wilayah* biasanya disembunyikan oleh Allah dan tidak dipublikasikan secara terbuka seperti nabi atau rasul. Akan tetapi mereka mendapat gelar ulama' yang menjadi pewaris para nabi. Dalam hadits telah dijelaskan:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

"Para ulama' adalah pewaris para nabi." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Menurut al-Gazali, bahwa ula-

ma' yang menjadi pewaris nabi disebut ulama' akherat, yaitu ulama' yang takut hanya kepada Allah. Dalam Al Quran telah dijelaskan ciri-ciri mereka:

الَّذِينَ يُلَاقُونَ رَسُولَاتِ اللَّهِ يَخْشَوْنَهُ وَلَا
يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ . وَكَفَى بِاللَّهِ
حَسِيبًا .

"... ialah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah. Mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan." (Al Ahzab : 39)

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَخْشَوْنَ .

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yunus: 62)

Jadi tidak mudah untuk mengidentifikasi apakah seseorang menjadi wali atau tidak kecuali dengan mengenali ciri-ciri yang telah digariskan dalam Alqur'an maupun Hadis. Selain itu, yang dapat mengetahui apakah seseorang telah mencapai maqam *wilayah* atau tidak hanya orang-orang yang sampai pada maqam tersebut pula.

لَا يَعْرِفُ الْوَالِيَّ إِلَّا الْوَالِي .

"Tidak dapat mengetahui wali kecuali wali."

Bagi orang awam atau orang yang masih gelap mata hatinya niscahya tidak akan mampu mengenalnya. Karena secara lahiriah mereka seperti manusia biasa, sama sekali tidak menampakkan ciri-ciri khusus dan tidak pernah menyatakan bahwa dirinya seorang wali. Namun bagi orang-orang yang mendapatkan Hidayah dari Allah, mereka akan dipertemukan dengan orang yang mencapai maqam *wilayah*. Hal ini sebagai anugerah dari Allah. Dalam Al Quran telah dijelaskan:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ
وَلِيًّا مُرْشِدًا .

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang *wali mursyid* (yaitu pemimpin yang dapat memberi petunjuk)." (Al Kahfi:17)

Dengan demikian, beruntunglah bagi mereka yang telah dipertemukan dengan wali-wali Allah di muka bumi. Mereka adalah kekasih Allah yang disembunyikan dibalik kemanusiannya. Mereka adalah *Insan Kamil* yang mencapai kesempurnaan setelah melewati tahapan-tahapan ruhaniah hingga puncaknya sebagaimana para nabi dan rasul. ■ Tim Kasyaf



Cahaya Muhammad

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."



Demikianlah firman Allah dalam surat Al Maa'idah ayat 15 dan 16 menjelaskan tentang Nur atau Cahaya yang menjadi sosok diri Muhammad SAW sebagai seorang Rasulullah *Rahmatan Lil'alamin*. Beliau menjadi Nabi akhir jaman dan sekaligus penutup dari semua nabi-nabi terdahulu yang diutus untuk menjadi saksi kehidupan manusia dan pembawa berita tentang kehidupan mendatang di akhirat. *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia*

yang besar dari Allah." (Al Azab: 45-47).

Hakikat Muhammad SAW

Muhammad SAW yang dijuluki Allah sebagai Cahaya adalah nama yang menjadi figur sentral ajaran Islam. Memahami Beliau, baik dari sisi nama, sifat, perbuatan maupun wujud dirinya bagai meneguk air di lautan. Dalam syair *barjanji* Beliau diibaratkan bagai cahaya purnama. Cahaya yang tidak menyilaukan, cahaya yang menyejukkan dan cahaya yang romantis.

Di kalangan orang-orang ahli tauhid, hakikat dan tasawuf memahami Muhammad SAW tidak sebatas pada wujud Muhammad bin Abdillah. Artinya, tidak sebatas fisik lahiriahnya yang kini telah wafat. Tapi lebih jauh lagi pada



Di martabat *ahdiyah* lahir segala sifat dan asma, tetapi binasa keduanya di dalam *zat wajibul wujud*.

pemaknaan yang hakiki.

Syekh Muhammad Nafis al Banjari dalam kitabnya *Addurun Nafis* menjelaskan Nur Muhammad dikaitkan dengan martabat tujuh (*tanazul zat*). Beliau menjelaskan tentang Nur Muhammad pada martabat *wahdah* yaitu martabat kedua dari tujuh martabat yang diistilahkan *tanazul zat*. Tujuh martabat dalam *tanazul zat* meliputi *ahdiyah*, *wahdah*, *wahdiyah*, *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam* dan *alam insan*.

Martabat *Ahdiyah*

Di martabat *ahdiyah* lahir segala sifat dan asma, tetapi binasa keduanya di dalam *zat wajibul wujud*. Martabat ini juga disebut martabat *kunhi zatullah*. Martabat ini merupakan puncak segala martabat, tak ada martabat di atasnya setelah martabat *ahdiyah*.

Martabat *Wahdah*

Pada martabat *wahdah* ini, lahir segala sifat dan asma secara *ijmal* yakni perhimpunan. Oleh karena itu, martabat ini disebut sebagai hakikat Nabi Muhammad SAW.

Martabat ini menjadi asal dari segala yang hidup dan maujud. Dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai *hawiyatul 'alam* atau hakikat alam dan segala sesuatu sebagaimana Beliau menjelaskan: "*Awal mula yang dijadikan Allah Ta'ala itu cahaya Nabimu hai Jabir; maka kemudian dijadikan dari padanya segala sesuatu. Sedangkan dirimu merupakan salah satu dari sesuatu itu.*" (Hadis yang bersumber dari Sayyidina Jabir ra).

Ada hadis yang menjelaskan tentang Nur Muhammad sebagaimana Beliau menyatakan: "*Aku daripada Allah dan segala mukmin itu daripada-Ku.*" Dan ada pula yang menerangkan: "*Bahwasanya Allah Ta'ala telah menjadikan Ruh Nabi Muhammad SAW dari Zat-Nya dan menjadikan sekalian alam dari Nur Muhammad SAW.*"

Disebutkan dalam hadis riwayat Abdur Razaq ra. dari Sayyidina Jabir ra.: Jabir datang kepada Rasulullah SAW dengan pertanyaan: "*Ya Rasulullah, khabari aku tentang awal mula suatu yang dijadikan Allah Ta'ala.*" Maka sabdanya: "*Hai Jabir; bahwasanya Allah Ta'ala telah menjadikan terlebih dahulu dari sesuatu itu Nur Nabimu yang telah tercipta dari Zat-Nya.*"

Pemahaman tentang Nur Muhammad SAW dari Zat-Nya dapat diilustrasikan pada pengertian antara cahaya matahari dan wujud matahari. Dalam sudut pandang rupa, cahaya bukanlah matahari dan matahari juga bukan cahaya. Keduanya mempunyai wujud dan

sifat sendiri. Tapi jika dilihat dari makna yang hakiki, cahaya merupakan diri matahari, karena tak akan ada cahaya tanpa matahari dan tak akan disebut matahari tanpa mengeluarkan cahaya. Jadi pada hakikatnya cahaya itu diri matahari dan tidak lain daripadanya.

Memahami nur yang dinobatkan sebagai diri Muhammad jangan seperti memahami cahaya secara harfiah, tapi lebih kepada esensinya sebagaimana Allah juga menamakan diri-Nya sebagai sumber cahaya langit dan bumi, "*Allah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi.*" (An Nur: 35).

Martabat *Wahdiyah*

Di martabat *wahdiyah* lahir segala sifat dan asma dengan men-tafsil-kan sesuatu yang ada pada martabat *wahdah* yaitu terurai sifat dan asma yang masih *mujmal* pada martabat *wahdah*. Pada martabat ini terjadi prosesi *khitab* dari kalam *qadim* kepada alam sifat dan asma. "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*" (Thaahaa: 14)

Martabat *Alam Arwah*

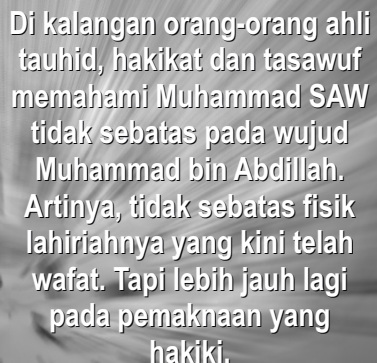
Martabat *alam arwah* itu yang menjadi hakikat semua ruh yang lahir dan menjadi kenyataan semua yang ada pada martabat *ahdiyah*, *wahdah* dan *wahdiyah*. Pada martabat ini disebut juga dengan nama Hakikat Muhammad atau Muhammad Hakiki.

Martabat *Alam Mitsal*

Pada martabat *alam mitsal*, dijadikan segala sesuatu berupa yang halus tanpa menerima bahagian jasadi. Ini adalah alam yang realitasnya bersifat abstrak dan sangat halus yang tidak dapat dibagi secara material. Dalam Al Quran alam *mitsal* disebut dengan alam gaib. Artinya, alam yang kondisinya tidak dapat dilihat secara kasatmata seperti surga, neraka dan termasuk alam jin.

Martabat *Alam Ajsam*

Pada martabat *alam ajsam*, segala sesuatu dijadikan berupa fisik dalam wujud jasmani yang kasar dan menerima bahagian. Martabat ini juga disebut alam syahadat yaitu alam penyaksian. Karena pada alam ini kondisinya tersusun dari beberapa unsur material seperti api, angin, tanah, air dan lainnya. Segala sesuatu yang ada pada alam ini, dalam proses menjadi harus melalui ekosistem. Ini juga disebut martabat *alam ajsad*, sehingga dalam alam ini sesuatu apapun



Di kalangan orang-orang ahli tauhid, hakikat dan tasawuf memahami Muhammad SAW tidak sebatas pada wujud Muhammad bin Abdillah. Artinya, tidak sebatas fisik lahiriahnya yang kini telah wafat. Tapi lebih jauh lagi pada pemaknaan yang hakiki.

dapat disaksikan dengan mata lahiriah, karena sudah menjadi fisik materi.

Martabat Alam Insan

Martabat alam insan atau *insan kamil*, yaitu martabat yang menghimpunkan bagi segala martabat yang enam di atas (*ahdiyah, wahdah, wahdiyah, alam arwah, alam mitsal dan alam ajsam*). Maka orang yang telah berhasil mencapai proses tahapan spiritual dengan melewati enam martabat disebut *insan kamil* (manusia yang sempurna).

Martabat *ahdiyah, wahdah* dan *wahdiyah* adalah tiga martabat alam *qadim*. Sedangkan tiga martabat *huduts* ialah martabat *alam arwah, alam mitsal* dan *alam ajsam*. Adapun martabat *alam insan* ialah martabat yang menjadi gelar dan disandang oleh orang-orang yang telah mencapai puncak perjalanan ruhani sebagaimana yang telah dicapai oleh Nabi Muhammad SAW yang mendapat berbagai gelar dari Allah sebagai *khuluqin 'azhim* (akhlak yang agung).

Nur Muhammad SAW

Sungguh sangat logis bila Nabi Muhammad SAW disebut dalam Al Quran sebagai wujud Nur yang datang menerangi kegelapan dunia. Dengan demikian sangat pantas bila Beliau disebut sebagai Bapak dari segala ruh dan Adam sebagai Bapak dari segala jasad. Karena ruh itu diibaratkan cahaya dan jasad diibaratkan kegelapan.

Oleh karena itu, tatkala muncul pengertian Muhammad Majazi dan Muhammad Hakiki, Nur Muhammad dan Hakikat Nur Muhammad harus dipahami secara maknawi yaitu jasad dan ruh, gelap dan terang. Yang berarti pula Nur Muhammad itu merupakan cahaya petunjuk jalan yang benar. "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir; pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*" (Al Baqarah: 256-257)

■ Tim Kasyaf

"Bahwasanya Allah Ta'ala telah menjadikan Ruh Nabi Muhammad SAW dari Zatnya dan menjadikan sekalian alam dari Nur Muhammad SAW."



KOMARUDDIN HIDAYAT

Meski tidak ada kaitan darah, orang-orang demikian mencintai sosok Muhammad. Mereka rela mengorbankan harta, bahkan nyawa, demi sosok Muhammad. Tidak ada tokoh sejarah manapun yang mampu menandingi ketokohan Muhammad.

Muhammad juga Manusia

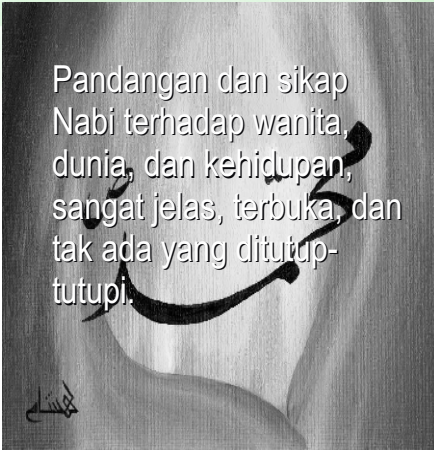
Muhammad adalah Muhammad bukan pembawa ideologi. Ini menjadi alasan, mengapa ajarannya bukan disebut sebagai *Mohammadisme*. Sehingga karena saking cintanya, film *The Message* tidak menampilkan sosok Muhammad secara fisik. Karena ketika divisualisasikan, Muhammad menjadi sangat lokal. Maka persoalan kartun terbitan koran Denmark beberapa bulan lalu, adalah tindakan yang sangat bodoh. Karena dalam Islam, siapa pun tidak berhak menghina Muhammad.

Ada banyak cara untuk menyapa dan mendekati Muhammad. Mulai dengan dorongan iman dan rasa cinta kasih, hingga dengan cara menghakimi dan mencari kelemahan-kelemahannya. Untuk yang pertama, hampir setiap kaum muslim melakukannya dengan harapan mendapatkan uswah. Sedangkan kelompok yang men-

dekati Muhammad dengan kebencian bahkan *prejudice* adalah mereka yang memang sejak awal tidak suka dengan Islam. Motivasinya adalah mencari kesalahan Nabi. Yang pertama bisa disebut simpati, sedangkan yang kedua antipati.

Yang menarik, kedua cara di atas sama-sama bersumber dari data-data sejarah. Sehingga ketika kelompok antipati mencari-cari kesalahan nabi namun tidak bisa menemukannya dalam sejarah, mereka melakukan manipulasi. Kedua cara ini, sesungguhnya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena ketika seseorang simpati atau antipati, ia cenderung tidak objektif dan terlalu berlebihan ketika melihat suatu hal.

Kini, ada satu alternatif. Yakni bagaimana mendekati sejarah nabi secara netral dan objektif, dengan cara menempatkan Muhammad



Pandangan dan sikap Nabi terhadap wanita, dunia, dan kehidupan, sangat jelas, terbuka, dan tak ada yang ditutup-tutupi.

sebagai *Basyarun Mitslukum* (manusia biasa). Biasanya cara ketiga ini dilakukan oleh para ilmuwan dan cendekiawan. Pendekatan netral ini memiliki keunggulan karena Muhammad benar-benar ditempatkan sebagai manusia biasa yang dalam sejarah manapun belum dan tidak akan pernah memiliki padanannya.

Muhammad adalah tokoh historis, tokoh yang benar-benar ada pada zamannya. Muhammad bukan tokoh imajinasi atau tokoh fiktif lain layaknya Gatot Kaca atau Superman. Kesempurnaan Muhammad justru karena ia adalah manusia nyata yang benar-benar ada dalam sejarah.

Anjuran melihat Muhammad sebagai tokoh sejarah juga ditegaskan Al Quran. ".....sungguh dalam dirimu (Muhammad) ada keteladanan yang utama..." Bila melihat melihat Muhammad sebagai *uswah*, tentu kita akan mengatakan bahwa apakah manusia lain tidak mampu memberikan *uswah*? Namun kita juga melihat betapa Gandhi misalnya, di antara tokoh-

tokoh sejarah yang jujur, rasanya sulit untuk tidak menghormati Muhammad. Gandhi, menghargai Muhammad karena lemah lembutnya.

Satu gelar luar biasa adalah ketika dirinya belum menjadi Nabi, yakni gelar *Al Amin* (Sangat Tepercaya). Ketika itu orang-orang yang hendak bepergian, mereka menitipkan harta bendanya pada Muhammad. Dan sejarah sungguh membenarkan hal itu.

Maka, orang boleh saja membenci Muhammad. Tapi bila sejarah didekati dengan teliti dan objektif, sangat sulit kita mencari sisi lemahnya. Sebut saja soal wanita. Bila sejarah ditarik sebelum Muhammad, poligami tidak dibatasi. Sehingga yang terjadi adalah seorang laki-laki dapat memiliki istri sampai puluhan bahkan ratusan. Namun ketika Muhammad hadir, poligami dibatasi hanya sampai empat. Itu pun bersyarat, yakni bila tidak mampu berbuat adil, maka cukup satu saja.

Pandangan dan sikap Nabi terhadap wanita, dunia, dan kehidupan, sangat jelas, terbuka, dan tak ada yang ditutup-tutupi. Ini berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya yang data-data sejarahnya belum tentu valid. Misalnya Nabi Idris, Nabi Hud, Nabi Isa, dan seterusnya. Data dan sejarah lengkap mereka tidak jelas, meskipun secara akidah kita harus tetap menghormati dan mengimani mereka. Sementara Muhammad sangat transparan dan memiliki catatan sejarah yang sangat komprehensif.

*Kesempurnaan Muhammad justru karena ia
adalah manusia nyata yang benar-benar
ada dalam sejarah.*

Mulai dari riwayat kelahiran, sejarah kerasulan, kehidupan bermasyarakat, hingga masa-masa akhir hidupnya. Tentang bagaimana akhlak Muhammad, jawabannya bukan hanya ada dalam Al Quran, tapi sekali lagi, sejarah juga mencatatnya.

Muhammad adalah *icon* cinta dan perjuangan. Dia menjadi gerbang cinta kepada Allah. Maka pantas bila kita harus lebih dulu membaca salawat, sebelum menyampaikan doa. Kepada Muhammad pula, semua orang dari berbagai suku bangsa membaca salawat dengan bahasa yang sama, sehingga dalam diri kita tidak ada perasaan Arab dan bukan Arab. Karena ketika berbicara iman, segala sekat ruang dan waktu menjadi hilang. Lewat Muhammad pula kita dilatih mencintai Allah dengan mencintai kemanusiaan.

Muhammad adalah cahaya penghubung menuju Sumber Cahaya (Allah). Dan cahaya itu adalah sumber penghubung energi. Maka ketika kita membaca Al Quran dan salawat, sesungguhnya kita sedang mengejar sumber ca-

haya. Karena pada diri orang yang membaca Al Quran dan zikir, akan tersibak jalan menuju sumber cahaya.

Bila ingin menilai seseorang lihatlah bekas yang ditinggalkan. Bagaimana padang pasir yang demikian tandus dan tidak menarik, kemudian menjadi pusat perhatian dunia. Dari sana muncul banyak perubahan. Mulai dari ilmu pengetahuan, institusi, hingga peradaban besar. Lihatlah Madinah yang kemudian menjadi sebuah peradaban, institusi dan sumber ilmu. Bahkan gelombangnya hingga kini masih menyebar.

Berkat kehadiran Muhammad, peradaban Islam yang tadinya lokal menyebar menjadi global. Disebar-kan orang-orang Islam ke penjuru dunia. Dari sekian banyak ajaran agama, yang paling solid mengakar ke belakang, hanya ajaran Muhammad. Muhammad adalah sosok penghubung kepada Allah, sekaligus penghubung dengan peradaban. Sehingga dibalik centang perentang umat islam, posisi kecintaan Muhammad itu kokoh sekali. ■



Ujub Alias Narsist

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM



Ujub merupakan salah satu sifat nafsu *lawwamah* yang sangat tercela dan membahayakan. Ujub ada dua, '*ujub 'indallah*' dan '*ujub 'indan naas*'. Tidak ada obat yang tepat untuk menghilangkan sifat *ujub* melainkan dengan cara menggantinya dengan sifat *tawadu*.

Secara etimologi *ujub* berasal dari '*Ajiba, Ya'jibu, 'Ujban*'. Artinya, heran (takjub). Munculnya sifat *ujub* diawali dari rasa heran terhadap diri sendiri, karena melihat dirinya lebih hebat dan istimewa dari yang lain. Dari *ujub* selanjutnya muncul sifat sombong, yakni dengan cara mengecilkan dan meremehkan orang lain.

Sifat *ujub* dibagi menjadi dua yaitu '*Ujub 'Indan Naas*' dan '*Ujub 'Indallah*'.

'*Ujub 'Indan Naas*' adalah sikap heran terhadap diri sendiri di hadapan orang lain. Tujuannya supaya orang lain tahu kehebatan dan keistimewaan dirinya. Orang yang terkena penyakit *ujub* biasa-

nya mudah lupa diri, sehingga bersikap sombong, arogan dan *sok*. Hal itu disebabkan oleh hilangnya kendali diri, dan kurang peka terhadap situasi dan kondisi. Yang demikian itu sangat membahayakan keselamatan kehidupan dunia, dan dapat mengundang malapetaka.

Ujub juga bisa dipahami dalam bahasa kekinian "*narsist*" namanya. Awalnya, seseorang yang terjangkit penyakit *ujub* akan sibuk memperhatikan kelebihan yang ada pada dirinya. Berbagai kelebihan fisik yang dimiliki seperti wajah cantik dan ganteng, hingga kelebihan yang lain semisal kaya dan pandai, adalah hal-hal yang dapat membangkitkan sifat *ujub* tersebut. Dan ketika perhatiannya tertuju pada kecantikan atau kegantengan, niscaya akan menimbulkan sifat congkak. Karena merasa dirinya lebih istimewa dari orang lain. Selanjutnya orang tersebut berkeinginan mendapat perlakuan yang istimewa, dan akhirnya me-

memiliki kecenderungan untuk selalu ingin meraih apapun yang diinginkan, meski harus lewat berbagai cara.

Sebagai contoh adalah kisah Qabil, anak Nabi Adam As. Yang bersaing dengan Habil, adiknya. Kedua kakak beradik tersebut memiliki hasrat untuk menikahi Iklimah (saudara kembar Qabil), yang saat itu telah menjadi calon istri Habil.

Karena sifat *ujub* telah menyelinap dalam jiwa Qabil, maka ia merasa lebih ganteng dan lebih gagah dari Habil. Dan ia menganggap bahwa Iklimah yang cantik tidak pantas bersanding dengan Habil yang jelek. Untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, Qabil menempuh cara yang keji. Yakni membunuh Habil.

Yang lain lagi adalah kisah seorang wanita cantik terkenal bernama Zulaeha. Ia istri seorang pembesar Kerajaan Mesir kuno, yang dikenal dalam sejarah memiliki anak angkat bernama Yusuf. Dengan kecantikan yang dimilikinya, Zulaeha berusaha merayu Yusuf yang tampan agar mau berselingkuh dengannya. Tetapi dengan tegas Yusuf menolak. Dan Zulaeha yang kecewa dengan penolakan tersebut, justru memaksa Yusuf untuk bercinta. Namun Yusuf tetap tidak mau melayani, sehingga terjadilah adegan tarik menarik yang mengakibatkan bagian belakang baju Yusuf robek.

Setelah gagal dengan usaha tersebut, Zulaeha menyebar fitnah. Ia mengatakan kepada suaminya

bahwa Yusuf lah yang memaksa dirinya berbuat mesum. Tetapi karena alasan politis, meski tidak ada bukti kuat, Yusuf tetap dijebloskan ke dalam penjara.

Kisah di atas menyiratkan, betapa bahayanya *ujub*. Sangat merugikan dan membahayakan keselamatan serta kehormatan orang lain. Padahal hakikatnya, kecantikan, kegantengan, kedudukan tinggi, dan semua hal yang ada pada kita adalah milik Allah yang dianugerahkan pada hamba-Nya. Namun sering kali orang tidak menyadari bahwa semua yang ada pada kita adalah anugerah, titipan, sekaligus ujian dari Allah.

Bahaya *ujub*

Sifat *ujub* juga dapat menghinggapi diri seseorang yang merasa telah sukses dalam meraih harta dan kedudukan duniawi. Contohnya, Qarun yang hidup di zaman Nabi Musa As. Ia seorang miliuner yang dianugerahi harta berlimpah oleh Allah. Namun terlena, sehingga muncul *ujub* dan sombong. Ia merasa bahwa semua harta kekayaan yang dimilikinya didapat melalui kerja keras, dan bukan pemberian Allah. Meski saat itu Qarun telah mendapat peringatan dari Nabi Musa As, namun ia tidak mengindahkannya. Akhirnya Allah marah. Qarun dan pengikutnya binasa ditelan bumi.

Pada kisah lain, dicontohkan betapa sifat *ujub* juga bisa merasuk pada diri seseorang menduduki jabatan tinggi. Sebagaimana kisah Fir'aun dalam Al Quran. Ia merasa

memiliki kekuasaan tanpa batas, sehingga bersikap otoriter, arogan, bahkan memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan. Dengan tahtanya ia merasa bisa berbuat sesuka hati terhadap rakyat, sehingga akhirnya menghancurkan dirinya sendiri. Begitu pula Raja Namrud yang hidup pada zaman Nabi Ibrahim As. Namrud diazab oleh Allah karena sifat *ujub*nya.

Sifat *ujub* bahkan pernah menyelinap dalam diri sahabat Rasulullah SAW tatkala hendak pergi perang Hunain. Ketika itu, kaum muslimin merasa bangga dengan jumlah pasukan besar yang dimilikinya. Sehingga terlena dan merasa yakin pasti menang. Padahal kenyataannya mereka justru menderita kekalahan. Meski setelah itu kemenangan dapat direbut kembali, setelah mendapatkan pertolongan Allah. Sebagaimana firman-Nya mengisahkan:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ
 أَعْجَبْتَكُمْ كَمَا كَفَرْتُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ
 شَيْئًا وَصَافَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَرَجَاتِهَا
 وَكُنتُمْ مُدْبِرِينَ

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak (*ujub*) karena banyaknya jumlah kamu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit

olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai. (At Taubah: 25).

Nabi Nuh As. juga pernah tergores oleh sifat *ujub* tatkala melihat anaknya tertimpa banjir bandang. Saat itu Nabi Nuh As. memanjatkan doa untuk keselamatan anaknya, seraya berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anaku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang paling adil." Mendengar doa Nabi Nuh as. Allah SWT. langsung menegurnya, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Setelah sadar keadaan dirinya, Nabi Nuh As. berdoa "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (Hud: 45-47).

Sifat *ujub* juga dapat menjadi sumber sifat takabur yang merupakan warisan iblis kepada manusia yang mau menjadi pengikutnya. Siapa pun yang mewarisi sifat-sifat

tersebut berarti dia adalah pewaris-pewaris Iblis yang disebut setan. Sebagaimana sabda Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Abusyri Syaikh. :

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحُّ مَطَاعٍ وَهَوَى مُبِيعٍ وَاعْتِجَابُ
الْمَرْءِ نَفْسِهِ

"Ada tiga hal (perkara) yang akan merusak (akhlak, jiwa dan agama bagi barang siapa yang melakukannya), yaitu kikir yang diikuti, hawa nafsu yang dituruti, dan keheranan (ujub) seseorang pada dirinya sendiri.

'Ujub 'Indallah

Di samping 'Ujub 'Indan Naas, ada pula 'Ujub 'Indallah. Yaitu sikap heran di hadapan Allah. Contoh, orang yang mendapat nikmat dari Allah kemudian merasa heran terhadap nikmat tersebut sehingga melupakan Allah, karena terlena dengan nikmat yang menghampirinya. Yang lebih berbahaya adalah bila sudah tidak bersyukur kepada Yang memberi nikmat, bahkan berani menentang perintah-Nya.

Ujub juga sangat berbahaya bagi orang-orang ahli ibadah, baik ibadah fardhu maupun sunah. Karena dapat mengotori niatnya yang ikhlas. Misalnya, adanya perasaan mampu melaksanakan salat dengan kemampuan sendiri, tanpa menyandarkan kepada Allah. Sedang yang lain beranggapan bahwa salatnya akan menghantarkan dirinya masuk surga. Padahal semua itu rahmat Allah.

Bagaimana mungkin seorang hamba yang *fakir* dapat mempersembahkan amal ibadah yang masih bermuatan syirik kepada Tuhan yang Maha Kaya dan Maha Perkasa? Bahaya lain dari sifat 'ujub adalah munculnya fanatisme mazhab. Yakni merasa mazhabnya paling benar dan yang lain salah.

Ibadah yang paling berpotensi tercemar *ujub* adalah ibadah haji. Kebanyakan orang merasa puas dan bangga dapat menunaikan haji, sehingga mengabaikan esensi dan makna yang terkandung dalam setiap ritual yang dilaksanakan. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi adalah orang yang melaksanakan ibadah haji hanya untuk mendapat gelar "H" (baca: Haji) di depan namanya. Padahal Rasulullah SAW dan para sahabat tidak pernah menganjurkan dan memberi contoh yang demikian.

Singkirkan Ujub

Dalam melaksanakan ibadah harus berhati-hati karena *ujub* selalu mengintai setiap saat. *Ujub* yang merupakan sumber sifat takabur berpotensi memusnahkan seluruh amal ibadah. Ujub juga dapat membuat seseorang lupa akan nikmat dan anugerah Allah. Apabila seseorang sudah melupakan nikmat yang diberikan Allah maka dapat menumbuhkan sifat fasik yang melenakan dan membuat lupa diri. Dalam Al Quran dijelaskan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ
أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr : 19).

Ujub dapat diketahui dari gerak-gerik seseorang lewat aktivitas keseharian yang dilakukan. Baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Dan ibadah apapun bila telah ternoda oleh sifat *ujub* niscaya akan menimbulkan malapetaka.

Yang pertama kali menjadi sasaran digerogeti sifat *ujub* dalam ibadah, adalah motivasi dan akidah. Karena yang dilihat oleh Allah dalam amal ibadah bukan gerakan lahiriahnya, melainkan lebih pada lintasan yang ada dalam hati. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

"*Sesungguhnya Allah tidak memandang jasad dan rupamu, tetapi Ia memandang kepada (apa-apa yang dilintaskan) di dalam hati dan perbuatanmu.*" (HR. Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah ra.)

Jadi jelaslah bahwa sifat *ujub* adalah perasaan heran terhadap diri, atau bermegah-megah atas sesuatu yang ada pada diri. Baik yang berkaitan dengan amal ibadah maupun yang lainnya. Dalam Al Quran telah dijelaskan.

فَلَا تَرْكَبُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (An Najm: 32)

"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaan-

nya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan) ? Maka sesungguhnya Allah menyatakannya siapa yang dikehendaki-Nya." (Faathir: 8)

Penawar Sifat Ujub

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa sifat *ujub* merupakan sifat yang destruktif, karena merupakan sumber malapetaka dalam amal ibadah. Tidak ada obat yang tepat untuk menghilangkan sifat *ujub* melainkan dengan cara menggantinya dengan sifat tawadu (rendah hati). Sebagaimana firman Allah SWT:

"*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*" (Luqman: 18-19)

Firman tersebut menegaskan, hendaklah bersikap rendah hati kepada setiap manusia. Karena bersikap angkuh serta membanggakan diri adalah perbuatan tercela. Karena itu, dalam hidup ini bersikaplah sederhana dan rendah hati (tawadu), niscaya akan selamat dari tipu daya sifat *ujub*. Serahkan semua keistimewaan yang ada pada diri kita kepada Allah, karena hakikat semua itu milik Allah, niscaya akan selamat dari dunia hingga akhirat. ■



Perkenan Doa

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

اجْتِهَادُكَ فِيمَا ضَمِنَ لَكَ وَتَقْصِيرُكَ فِيمَا طَلَبَ مِنْكَ دَلِيلٌ عَلَى انْطِمَاسِ الْبَصِيرَةِ مِنْكَ

“Semangatmu untuk mencapai sesuatu yang telah dijamin pasti akan sampai kepadamu dengan cara melalaikan kewajiban-kewajiban yang telah diamanatkan kepadamu, membuktikan buta mata hatimu”.



ada hakikatnya setiap rezeki adalah ketetapan Allah, dan setiap manusia (mahluk) pasti akan mendapatkan bagian rezekinya. Oleh sebab itu, tak perlu ada kekhawatiran dan ketakutan bakal tak tercukupi. Apalagi kalau sampai harus mencarinya lewat cara mengabaikan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Semangat berusaha dan berikhtiar untuk meraih rezeki yang telah dijanjikan Allah merupakan sifat dasar manusia. Tapi bila hal itu dilakukan atas dasar ambisi (nafsu), akan berkembang dan merubah seseorang menjadi tamak dan serakah.

Banyak orang menggunakan amal ibadah sebagai alat untuk merayu Allah, agar disegerakan (dikabulkan) permohonannya. Keinginan tersebut merupakan ciri seorang hamba yang kurang percaya pada ketetapan dan janji Allah. Sedangkan, berpaling dari

munajat (doa), amal ibadah, usaha dan ikhtiar adalah sifat hamba yang frustrasi dan buta mata hati, alias tak mampu melihat kehendak-Nya (*irodatullah*). Mengabaikan usaha dan ikhtiar adalah bentuk kesombong.

Utamakan Akhirat

Dorongan dan semangat meningkatkan kualitas hidup jasmaniah adalah *himmah* (tekad) yang terpuji. Tetapi akan lebih terpuji lagi bila kualitas hidup ruhaniahnya yang lebih ditingkatkan, sehingga teruji dan dipuji Allah. “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (Al Qashash: 77)

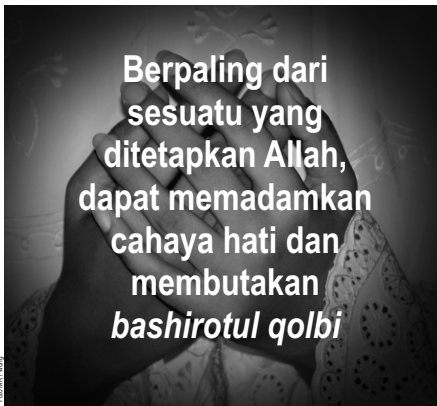
Oleh karena itu para *salikin* hendaknya *istiqomah* pada pijakan yang telah ditetapkan Allah, sekaligus bersabar dengan apapun

yang telah dijanjikan-Nya. Sebab, berpaling dari sesuatu yang ditetapkan Allah, dapat memadamkan cahaya hati dan membutuhkan *bashirotul qolbi*.

Allah menganugerahi rezeki lahiriah, yang merupakan sarana perjalanan hidup hamba di muka bumi. Dan alur rezeki hingga sampai di pangkuan seorang hamba, tentunya melalui sebab-musabab usaha dan ikhtiar. Tak satu pun makhluk yang luput alias tidak menerima curahan rezeki dari Allah. Bahkan binatang yang tidak dapat membawa dan mengurus rezekinya sendiri sekalipun tetap memperoleh curahan rezeki Allah.

Untuk itu semua, Allah tidak menuntut imbalan apapun dari makhluk-Nya. Kecuali seorang hamba harus berpijak pada titian kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Yaitu amal ibadah yang sempurna, agar mencapai kebahagiaan akhirat.

Perwujudan ibadah yang sempurna dari seorang hamba, ialah menyandarkan hati yang diliputi tauhid *mukasyafah* (yang terbuka).



Dan hal itu hanya dapat terjadi lewat hidayah Allah. Dan hidayah itu sendiri adalah anugerah Allah yang dipancarkan ke dalam lubuk hati hamba-hambaNya.

Oleh karena itu, setiap *salikin* wajib mengetahui status keahmabaannya, dan menerima ketetapan-Nya (*sunatullah*) atau beban hukum dari Allah (*taklif*). Semua *salikin* juga harus berusaha dan berikhtiar, sesuai dengan kehendak Allah. Yaitu lewat sikap sabar dan tawakal, dan tetap berada pada jalan yang benar (*shirothol mustaqim*), yang telah digariskan Allah serta dicontohkan oleh Rasul-Nya.

Hati Yang Bersih

Orang yang berani menuntut dan protes kepada Allah, adalah orang yang buta mata hatinya dan keluar dari kodrat keahmabaannya. Me-reka tidak memahami bahwa sesungguhnya segala kebutuhan hidupnya sudah dijamin dan dicukupi oleh Allah.

Padahal Allah menganugerahi mata hati (*bashirotul qolbi*) di dalam hati setiap hamba, sebagai *nur* (cahaya) untuk memahami kehendak-Nya. Karena dengan mengetahui *irodatullah*, seorang hamba dapat menentukan sikap berpijak yang benar, dan berperangai dengan akhlak yang *qona'ah* dan *tawakkal*. Bila hal itu diaplikasikan dengan benar, maka hati seorang hamba akan bersinar. Karena terbasuh oleh air *muroqobah* (pemantau), juga telah bersih dari *aghyar* (kecemburuan). Sebab, ketika hati masih kotor dan

aghyar masih melekat di hati, dapat menjalar dan menyebabkan hati terinfeksi oleh *isytiqhol* (kebingangan) pada selain Allah.

Maka itu, bagi siapa pun hendaklah bersungguh-sungguh dalam menuju kepada Allah. Serta melazimkan *muroqobah* seiring dengan *riyadhoh* dan *mujahadah*, sekaligus bermunajat sesuai dengan kehendak-Nya, agar memperoleh anugerah (*minnah*) Allah.

Jangan putus asa agar mendapatkan anugerah Allah, kendati yang diharap tak kunjung datang. Tetaplah berdoa seiring ikhtiar dan usaha. Dalam hal ini Ibn 'Athoillah menjelaskan: "*Jangan engkau berputus asa karena kelambatan pemberian Allah kepadamu, padahal doamu bersungguh-sungguh. Allah telah menjamin menerima semua doa sesuai dengan yang Dia kehendaki untukmu pada waktu yang telah Dia tentukan. Bukan menurut kehendakmu dan bukan pada waktu yang engkau tentukan*".

Kemudian dalam Hadis dinyatakan: "*Doa adalah senjata bagi orang yang beriman*". Juga di sisi lain menerangkan: "*Doa itu sumsum ibadah*". Berarti, perjuangan tanpa doa binasa dan doa yang tidak diiringi usaha adalah sia-sia.

Karena itu, jadikanlah doa dan usahamu sebagaimana menyatunya ruh dengan jasad pada diri manusia. Sebab yang disebut *insan kamil* (manusia seutuhnya) adalah manakala jasad dengan ruh bertemu dalam satu wujud, yaitu manusia. Tidak akan disebut manusia yang sempurna, bila hanya ada ruh.



Perwujudan ibadah yang sempurna dari seorang hamba, ialah menyandarkan hati yang diliputi tauhid *mukasyafah* (yang terbuka)

Begitu pula sebaliknya, hanya disebut mayat, bila manusia hanya ada jasadnya saja, tanpa ruh.

Allah Sangat Dekat

Apakah setiap doa akan dikabulkan oleh Allah? Pertanyaan tersebut akan terjawab bila seseorang telah memahami apa yang disebut hakikat doa. Maka, jangan berhenti dari kesungguhan doa, juga jangan berpaling dari-Nya hanya karena Allah tidak segera mengabulkan. Pun jangan menghardik apalagi protes. Karena firman-Nya menyatakan: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*" (Al Mu'min: 60)

Oleh karena itu yakin dan *husnuzhon* (sangka baik) lah kepada Allah, bahwa Dia tidak mungkin mengingkari janji-Nya. Kemudian amati dan patuhi dengan seksama segala petunjuk-Nya, terutama *syarat-masyrut* adab berdoa. Kemudian, renungkan firman Allah berikut: "*Dan apabila hambahambaku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku*

mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al Baqarah: 186)

Sesungguhnya Allah itu dekat dengan setiap hamba-Nya. Bahkan kedekatan-Nya diurai dalam firman-Nya: *“Kami (Allah) lebih dekat kepadanya dari urat nadi.”* (Qaaf: 16). Maka jangan pernah mengatakan: *“Allah tidak mengabulkan doa kami.”*

Yang kerap masih menjadi masalah adalah pemahaman tentang Allah dekat dengan hambahambaNya, dan Allah juga mengabulkan setiap pinta dan doa. Maka untuk memahami hal itu perlu ada kajian ilmu tauhid yang dapat memberikan pengetahuan tentang Allah dan keberadaan-Nya.

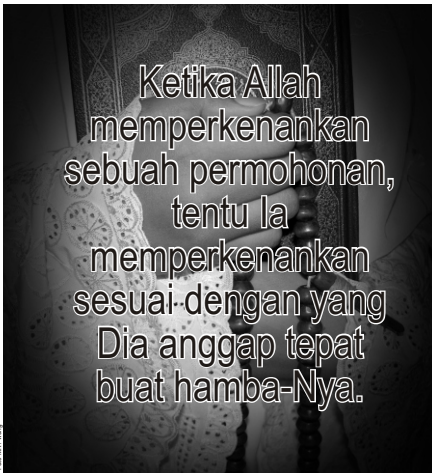
Setiap doa yang dikabulkan harus dipahami sebagai janji-Nya, yang dipenuhi sesuai dengan ke-

hendak-Nya. Karena ada kalanya sebuah doa dikabulkan di dunia, dan ada pula di akhirat. Bila yang dimohon adalah sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah, maka akan diberikan segera. Tetapi bila permohonannya tidak sesuai dengan kehendak-Nya, maka sebagai gantinya Allah akan memberikan sesuatu yang sesuai dengan kehendak-Nya. Yang pasti, Allah tidak pernah mengingkari janji-janji-Nya.

Ketika Allah memperkenankan sebuah permohonan, tentu Ia memperkenankan sesuai dengan yang Dia anggap tepat buat hamba-Nya. Bukan karena sesuai dengan nafsu hamba. Dan setiap gejolak jiwa yang dirasakan seorang hamba, adalah rahmat. Karena terkadang seseorang benci terhadap sesuatu yang tak seirama dengan nafsunya, padahal hal itu baik untuknya. Begitu pula sebaliknya. Terkadang seseorang mencintai sesuatu yang belum tentu baik untuknya, atau bahkan jahat serta dapat merusak lahir batinnya.

Dalam Al Quran Allah menyatakan: *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* (Al Baqarah: 216).

Maka itu, pasrahkan diri dalam pilihan-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya. Agar meraih yang terbaik yang diridai Allah. *“Tuhan-mulah yang menjadikan segala yang dikehendaki-Nya dan Ia memilihnya*



Ketika Allah
memperkenankan
sebuah permohonan,
tentu Ia
memperkenankan
sesuai-dengan yang
Dia anggap tepat
buat hamba-Nya.

Setiap doa yang dipanjatkan harus murni dari segala “ikhtiar diri”

sendiri, tiada hak bagi mereka untuk memilih (sesuatu apapun)”.

Karena itu, jangan memilih sesuatu apapun. Jika harus memilih, maka pilihlah untuk tidak memilih. Karena jika seseorang telah berhenti dari memilih sesuatu, kemudian menyerahkan semuanya kepada Allah, maka Ia akan memilihkan yang terbaik menurut-Nya.

Perkenan Doa

Terkadang sebuah doa dikabulkan sesuai yang diminta. Tapi bisa juga Allah mengganti dengan sesuatu yang lain yang lebih baik. Misalnya terhindar dari sebuah malapetaka, diampuni dosa atau kesalahannya, atau mendapat curahan nikmat. Meski ada kalanya Allah menunda pengabulannya kelak di akhirat. Sebagaimana dinyatakan dalam Hadis yang bersumber dari Anas ra.: *“Tiada seorang pun yang berdoa, melainkan Allah pasti akan mengabulkan*

doanya atau dihindarkan dari bahaya padanya atau diampuni sebagian dari dosanya selama ia tidak berdoa untuk sesuatu yang menjurus kepada dosa atau untuk memutuskan hubungan sanak keluarga.”

Pada Hadis lain yang diriwayatkan Muslim menerangkan: *“Tiada seorang pun yang berdoa kepada Allah dengan rangkaian doa yang tak durhaka, melainkan Allah akan menganugerahkan dengan salah satu dari tiga perkara: Pertama di segerakan doanya, kedua ditunda untuk di akhirat dan ketiga dihindarkan dari malapetaka walau sekedarnya.”*

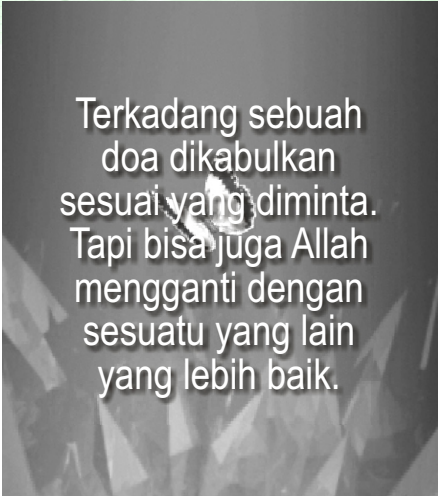
Maka akuilah kekuasaan dan kehendak Allah yang absolut. Bahwa Allah mengabulkan sebuah doa pada waktu yang dikehendakinya, dan bukan pada waktu yang dikehendaki oleh seorang hamba. Karena *khiar* (pilihan) Allah bagi hambaNya pasti lebih baik dari pada *khiar* hamba bagi dirinya.

Hakikatnya, setiap doa itu pasti

dikabulkan. Masalahnya hanya soal waktu. Sebagaimana doa Musa as. dan Harun as.: *“Allah berfirman: Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-sekali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.”* (Yunus: 89). Firman tersebut menjelaskan tentang pengabulan doa Nabi Musa as. dan Harun as. untuk kehancuran Fir'aun. Doa tersebut baru dikabulkan empat puluh tahun kemudian. Begitu pula Nabi Muhammad SAW yang berdoa untuk Umar Ibn Khatab ra., agar diberi hidayah dan menjadi pendamping beliau yang setia. Baru dua tahun kemudian dikabulkan. Dan masih banyak lagi riwayat semacam uraian di atas.

Orang-orang yang telah dekat dengan Allah, dan mengenal dengan baik diriNya, disebut arifin billah. Dan bagi mereka (para arifin billah), tak ada ungkapan kata munajat kecuali pengabulannya. Dalam hal ini, mereka tidak menyalahi aturan-aturan permainan munajat, baik adab, juga tidak mengabaikan *syarat-syarat* lahir maupun batin. Yang jelas, apa yang mereka pinta harus sesuai dengan kehendak-Nya.

Sedangkan orang yang suka melontarkan protes dengan kalimat: *“Aku telah berdoa bahkan sering, namun doaku tak pernah dikabulkan”* disebut dengan *isti'jal*. Berbeda dengan orang yang berdoa dengan *ikhtiar* Allah pada dirinya, maka Allah memperkenankan doanya



Terkadang sebuah doa dikabulkan sesuai yang diminta. Tapi bisa juga Allah mengganti dengan sesuatu yang lain yang lebih baik.

sesuai dengan kehendak-Nya.

Karena, yang terpenting, setiap doa yang dipanjatkan harus murni dari segala “ikhtiar diri”. Artinya terlepas dari rasa *kuasa* dan *iradat* hamba. Setiap doa bagi orang yang tak meninggalkan ikhtiar serta kebergantungan pada ridho Allah, maka pengabulannya *istidroj* (uluran dari Allah yang akan mempercepat prosesnya kesesatan).

Sebagai bukti bahwa Allah memperkenankan doa seorang hamba, niscaya dikaruniai *idhthiror* (*tak ada doa kecuali dikabulkan*) dalam doanya. Memang, pada hakikatnya *idhthiror* tidak *mustahaq* (mutlak) bagi hamba. Tetapi *mustahaq* pada diri orang yang mampu *fana* saat berdoa. Dengan kata lain, orang tersebut tidak melihat dirinya punya perbuatan, melainkan mutlak disandarkan kepada Allah. Hal itu dapat dilakukan oleh siapa saja yang telah sampai pada keyakinan yang *jazam* (tidak tertawar) kepada janji Allah. ■



Tidak banyak orang seberuntung pria yang satu ini. Memiliki keluarga mapan, bisnis maju, plus kegiatan sosial seabrek. Sungguh, DR. Haidar Bagir memang berhasil menggenggam hidup yang sangat seimbang.

DR. Haidar Bagir “Patuh pada Fitrah Kemanusiaan”



Foto MK / donoem

Lahir di Solo, 20 Pebruari 1957. Menjalani masa kecil hingga lulus SMA di kota kelahirannya, sebelum kemudian melanjutkan kuliah ke Institut Teknologi Bandung (ITB). Soal pilihan masuk ITB, Haidar punya alasan yang sangat khas anak muda. *“Saya masuk ITB tidak dengan pertimbangan matang. Tapi semata-mata karena ITB itu bergengsi”*, kata Haidar sambil tertawa di seberang telepon. Maka di sana pun ia memilih jurusan yang “paling tidak teknik”, yaitu Teknik Industri. Untuk pilihan jurusannya, ia beralih karena di Teknik Industri orientasinya lebih ke manajemen.

Setiap hari setumpuk kegiatan selalu menghadang ayah dari empat orang anak ini. Maklum, jabatan yang diembannya memang

sangat banyak. Mulai dari jabatan sebagai Presiden Direktur dari salah satu penerbitan terpandang Mizan Publishing, Ketua Yayasan Pendidikan Lazuardi Hayati, Direktur dan pendiri sekolah Madima Ilmu, Pengajar di London's Islamic College for Advanced Studies (ICAS) di Jakarta, hingga menulis di berbagai media.

Maka, perlu mengucap Alhamdulillah, ketika Kasyaf akhirnya berhasil mendapat kesempatan berbincang panjang lebar, meski lewat telepon, dengan pria beralis tebal ini, pada Kamis malam, 23 Maret 2006 pukul 22.30 wib. Setelah pagi sebelumnya gagal “mengusik jadwal” mengajarnya di Paramadina.

Bergelut dengan Buku

Memiliki ayah seorang pedagang

sekaligus guru agama dan penerjemah buku-buku Islam, ternyata banyak mempengaruhi pilihan hidup Haidar. Tidak mengherankan kalau kemudian laki-laki tampan ini menggeluti dunia pendidikan dari berbagai sisi. Mulai dari mengajar di berbagai tempat, hingga menerbitkan buku-buku Islam dan buku-buku pelajaran. Ia bercita-cita mulia untuk itu. *“Saya ingin mengembangkan dan memberi kontribusi terhadap perbaikan kualitas pendidikan nasional lewat eksperimen sekolah, lewat tulisan-tulisan yang saya buat, dan lewat buku-buku yang saya terbitkan.”* Padahal sang ayah tidak pernah mengarahkan apalagi mempengaruhi pilihan anak-anaknya yang berjumlah delapan orang, baik sekolah maupun karier yang digeluti. Maka kalau akhirnya Haidar menjadi seperti yang sekarang ini, lebih karena darah kental sang ayah yang mengalirinya. Ketika disodori pertanyaan seputar kunci sukses yang

dianutnya, ia menjawab lugas: *“Menyenangi pekerjaan, kerja keras, dan jujur.”* Karena buat pria kaya yang tetap *low profile* dalam penampilannya ini, tidak ada yang istimewa kecuali menyenangkan pekerjaan. Kemudian, lanjut pemilik mata bersorot tajam yang mengaku pe-malu ini, kalau pikiran senang, maka kreativitas berkembang. Di luar semua itu, Haidar sangat bersyukur berkat yang ia peroleh, yakni kekuasaan untuk memilih pekerjaan yang memang ia sukai, pekerjaan yang menyangkut dunia pendidikan.

Pendiri Mizan

Bukan sebuah kebetulan pula, kalau pemilik hobi kerja dan baca ini memilih bidang usaha yang berkaitan dengan buku. Sejak kecil ia sudah akrab dengan dunia membaca. Karena, sang ayah di luar kegiatannya sebagai pedagang batik di Solo, juga berprofesi sebagai penerjemah. Maka kombinasi darah pedagang dan pendidik yang ada pada Haidar, merupakan modal besarnya dalam mendirikan dan mengembangkan Mizan.

Di tanah air, Mizan bukan nama asing. Dan Haidar Bagir adalah sosok penting yang berdiri di balik penerbit besar ini. Berdiri sejak dua puluh empat tahun silam dari hanya memiliki satu penerbit, yang mengkhususkan diri menerbitkan buku-buku Islam akademis dan pemikiran. Sekarang sudah sangat berkembang dan memiliki sembilan penerbit dengan bidang kajian beragam.

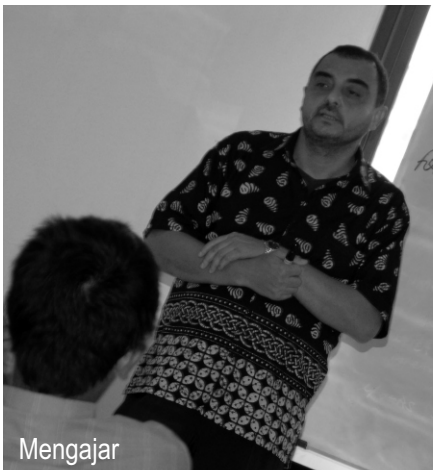


Foto: MK / donnam

Mengajar

Kalau Mizan makin besar, bukan tanpa usaha. Berbagai lompatan dilakukan, lewat usaha pengembangan produk. Lompatan penting ke dua setelah yang pertama pada 1990, terjadi pada tahun 1998 ketika Mizan mencoba menerobos masuk ke luar wilayah tradisional Mizan, yaitu dengan menerbitkan buku-buku di bidang *learning*. Ketika itu belum banyak orang meminati bidang yang satu ini. Dan Mizan berani maju. Terbukti insting bisnis Haidar tidak meleset. Niatannya untuk bisa menciptakan revolusi di bidang *learning* berhasil, lewat *Quantum Learning*. Dan saat ini sekolah-sekolah unggulan di tanah air menggunakan *quantum learning*. “Kita sosialisasikan *quantum learning*, *quantum teaching*, kemudian *quantum revolution*”, urai Bagir tentang keberhasilan langkah-langkah yang pernah diambilnya dalam memajukan Mizan. Saat ditanya apakah dirinya pernah membayangkan Mizan akan sebesar sekarang, sembari berkelakar Haidar menjawab. “*Kalau saya mengejek diri saya sendiri, saya itu agak megaloman.*” Yang ia maksud tentu saja Megaloman tokoh super hero dalam komik serial asal Jepang. Rupanya Haidar selalu memulai tiap langkah pentingnya dengan mimpi besar. Dan mimpi besar itu pula yang menjadi pendorong untuk bertahan. Jadilah ia seorang yang optimistis.

Bahkan dalam mengarungi hidup pun, pekerja keras ini tahan banting. Salah satu buktinya adalah

perjalanan IIMaN (Pusat Pengembangan Tasawuf Positif), yang tidak mulus. Setelah bertahun-tahun berdiri, baru dua tahun belakangan ini IIMaN mendapat respons positif dari masyarakat.

Dan ketabahannya juga teruji tatkala sebuah kecelakaan tragis menimpa putra pertamanya yang masih duduk di sekolah dasar. Di tengah kepanikan dan kesedihannya Saat itu, Haidar bahkan tetap mampu *husnuzhon* (sangka baik) pada Allah, dengan berpegang pada Al Quran surat Al Baqarah ayat 214: “*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*” Padahal dalam kecelakaan itu sang anak luka parah dan kemudian harus menjalani operasi plastik berkali-kali. Namun berkat optimisme dan iman yang tetap lurus, Allah memberinya “hadiah”. Kini sang anak telah pulih dan telah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi terkenal.

Menyukai Filsafat dan Sastra

Sesungguhnya kesukaan Haidar terhadap buku-buku tentang pemikiran, sudah dimulai sejak muda.

Meski kemudian minatnya terhadap filsafat kian berkecambah justru saat ia kuliah di IAIN. Saat itu ia sempat mengambil pelajaran-pelajaran logika Islam dan Filsafat. Selanjutnya, Haidar sangat terpengaruh oleh buku karya Iqbal berjudul “The Reconstruction of Religious Thought in Islam”.

Hingga kini, Haidar masih ingat buku filsafat pertama yang mengesankan buatkan, yaitu buku kecilnya **A r i f**

Budiman dengan judul “Chairil Anwar, Sebuah Pertemuan”. Buku yang membahas tentang karya sastra itu memperkenalkan Haidar muda pada falsafah mengenai hidup yang absurd. Dan bahwa salah satu ide yang dominan pada filsafat modern itu adalah bukan sikap tapi konsep, tentang hidup yang absurd, yang cenderung tragis. Sejak itu minatnya terhadap filsafat dan sastra kian berkembang. Selanjutnya ia pun berkenalan dengan karya-karya Albert Camus, dan Iwan Simatupang,

Dikenal Dermawan

Di samping dikenal sebagai dosen dan pengusaha, pria berusia 49 tahun yang meminati sastra dan seni ini juga dikenal sebagai penggiat sosial. Ia tercatat sebagai salah satu pendiri Dompot Dhuafa Republika, sebuah Lembaga Amil Zakat tingkat nasional. Bahkan Haidar dikenal oleh banyak kalangan sebagai orang yang dermawan. Yang kerap memberi bantuan biaya kuliah untuk mahasiswa berprestasi yang tidak mampu. Menurutnya, kegiatan sosial yang dilakukannya di samping merupakan kewajiban yang harus ditunaikan, sekaligus juga untuk



Dr. Haidar Bagir

menebus rasa bersalahnya karena hidup lebih enak dari orang lain. *“Agama Islam sudah jelas mengajarkan, kalau mau hidup bahagia ya silaturahmi, dan membantu orang-orang fakir yang membutuhkan.”* Ujarnya bijak. Dan masih menurut Haidar, hidup menjadi tidak tenteram dan gelisah ketika seseorang tidak mematuhi salah satu fitrah kemanusiaannya, yaitu naluri membantu orang lain.

Mengutamakan Keluarga

Kesibukan Haidar yang sangat padat, membuat hari libur dan akhir pekan sangat di tunggu oleh keluarganya. Ia biasa melewatinya dengan kegiatan makan, ke toko buku, atau jalan-jalan bersama istri serta keempat anaknya. *“Meski saya banyak aktivitas lain, akan saya kalahkan untuk kepentingan keluarga.”* Karena buat doktor filsafat ini keluarga adalah amanah, dan anak-anak adalah buah hati yang memiliki ikatan emosional, yang kehadirannya melengkapi hidup-

nya.

Haidar mengaku memiliki rasionalisme kuat. Dan itu membuat ia sadar, bahwa amanah yang diembannya cukup besar. Maka semua hal baik yang dilakukannya, di samping melaksanakan amanah sekaligus pemuasan kebutuhan psikologi, kekeluargaan, kekerabatan, dan perkawanan.

Saat ini, ayah yang sangat demokratis pada anak-anaknya ini menyimpan rencana besar, ingin tinggal di luar negeri, setidaknya dua tahun. Untuk riset dan untuk mengajar. Di samping ada motivasi yang tak kalah penting, yaitu ia ingin mengekspos anak-anaknya pada lingkungan internasional. Karena buatnya, ukuran keberhasilannya dalam hidup adalah tatkala ia melihat anak-anaknya berhasil.

Tak terasa, malam telah larut. Sebelum mengakhiri perbincangan, pria yang rajin puasa Senin-Kamis ini menjelaskan soal dua buku yang ditulisnya pada 2005



lalu, yaitu Buku Saku Filsafat Islam, dan Buku Saku Tasawuf Islam. “*Saya ingin memperkenalkan kembali dua disiplin ilmu yang sudah agak asing itu. Sekaligus menepis anggapan negatif tentang tasawuf.*” Dalam dua buku itu pula

Haidar ingin menunjukkan bahwa tasawuf itu sungguh tidak bertentangan dengan rasionalitas, dan punya akar jelas dalam ajaran Islam, yaitu Al Quran dan Al Hadis.

■ Naimah Herawati

DR. Haidar Bagir

DR. Haidar Bagir. Dosen, penulis, penggiat sosial, dan pengusaha. Memperoleh gelar sarjana dari Jurusan Teknik Industri, Institut Teknologi Bandung. Setelah menyelesaikan kuliah di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta, ia memperoleh gelar Masternya dari Pusat Kajian Timur Tengah, Harvard University, dan gelar Doktor dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (dengan riset pada Jurusan Sejarah dan Filsafat Sains, Universitas Indiana, Bloomington). Hingga kini menjabat Presiden Direktur Mizan. Dan aktif mengajar di Islamic College for Advanced Studies (ICAS) London, cabang Jakarta; Ketua Yayasan Lazuardi Hayati untuk Pendidikan; Ketua Badan Pendiri YASMIN (sebuah yayasan yang bergerak di bidang pengabdian sosial untuk Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat); dan Ketua IIMaN, Pusat Pengembangan Tasawuf Positif. Ia telah mem-

peroleh sejumlah *grant* dari lembaga-lembaga terkemuka di Amerika Serikat, termasuk Fullbright Grant for Graduate Studies di Pusat Kajian Timur Tengah, Harvard University dan Fullbright Grant untuk riset doctoral di Jurusan Sejarah dan Filsafat Sains, Indiana University, maupun beasiswa CTNS untuk Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan 2003. Ia juga mengajar tentang Islam di University of Sciences di Philadelphia (Feb-Maret 2005) sebagai *visiting scholar* dalam Program “Direct Access to the Muslim World” Fullbright. Ia menulis banyak makalah dan artikel mengenai beragam topik-terutama dalam bidang filsafat, mistisisme, dan pemikiran (Islam)- dan menulis enam buku, termasuk *Era Baru Manajemen Etis* (1994), *Buku Saku Filsafat Islam* (2005), *Buku Saku Tasawuf Islam* (2005), *Al-Farabi* (2005), *Menyelami Pengalaman Mistik: Perbandingan Heidegger dan Mula Sadra* (dalam proses terbit). ■



Dari Mewlut, Sekaten, hingga Panjang Jimat

Oleh: ABDULLAH IMAM BACHWAR

*Kelahiran Sang Nabi bagai hadirnya cahaya.
Dengan Tauhid, Ia menerangi seluruh penjuru bangsa
menjadi lebih bercahaya. Dengan rasa takzim kerinduan tak terperi,
umat Islam menyambut hari kelahiran Nabi
dengan perayaan dan upacara tradisi.
Kini, masihkah ada nilai Tauhid dalam tradisi Maulid Nabi?*

Lahirnya Cahaya

Kelahiran nabi yang biasa disebut *Mawlid* hampir dirayakan di negara-negara Islam melalui ragam tradisi dan upacara. *Mawlid* atau *Milad* berasal dari akar kata *w-l-d*. Artinya, hari kelahiran atau ulang tahun. Dalam bahasa Turki Modern, Maulid ditulis dengan *mewlut* atau *mewlud*, yang berarti puisi atau sastra yang ditulis untuk memuliakan Kelahiran Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal.

Padahal dalam sejarah, selain sebagai hari kelahiran nabi, tanggal 12 Rabiul Awwal adalah juga hari wafatnya Nabi. Meski demikian, peringatan maulid nabi telah lama berlangsung sejak beberapa generasi. Orang-orang Muslim India misalnya, merayakannya dengan mendengarkan ceramah-ceramah, pembacaan ayat-ayat Al Quran dilanjutkan sedekah. Di India, dikenal dengan *barah*.

Diduga peringatan hari kelahiran Muhammad secara massif mun-

cul pertama kali di Mesir pada era Fathimiyah (969-1171). Seorang sejarawan Mesir, Magridih (wafat 1442), melukiskan satu peringatan maulid yang diselenggarakan pada tahun 1122 berdasarkan sumber-sumber Fathimiyah. Acara yang dihadiri oleh para ulama itu diisi dengan mendengarkan khutbah-khutbah, pembagian madu kesukaan Nabi, juga pembagian sedekah kepada orang miskin.

Sebelumnya, sekitar abad ke-8, rumah nabi di Makkah, diubah menjadi ruang shalat oleh ibu Khalifah Harun Al Rasyid, sehingga orang-orang yang menunaikan ibadah haji ke Makkah dapat mengunjungi rumah yang pernah menjadi tempat kelahiran nabi.

Perayaan lain yang lebih besar diadakan di Arbela, daerah di Irak utara. Sejarawan Ibn Khallikan menggambarkan peristiwa itu setelah menyaksikan peringatan itu pada tahun 1207 di Arbela yang diadakan oleh Ibn Dihya. Konon, persiapan *mawlid* sudah dimulai



sejak bulan Muharam. Pada acara ini, pangeran-pangeran Arbela ikut serta dalam acara-acara doa, khutbah dan shalat. Acara itu juga dime-riahkan dengan pertunjukan *sama'*, sebuah konser mistikal yang dilaku-kan oleh para sufi.

Di Turki, peringatan *mawlid* dilakukan di masjid-masjid yang dihiasi lampulampu. Pada hari itu disebut *mevlut kandili* (perayaan lilin untuk kelahiran Nabi), yakni dengan berpuasa hingga matahari terbenam.

Seiring dengan perayaan *maw- lid*, terdapat pula kritik keras dari kalangan teolog ortodoks yang me-nyatakan bahwa perayaan sema- cam dianggap mengada-ada (*bid'- ah*). Di antaranya, Mujadid Ibn Taimiyah (wafat 1328) yang penuh semangat menyerang peringatan semarak semacam itu. Namun yang membuat heran adalah, salah satu karya *mawlid* Arab awal yang cukup masyhur dan terdiri hadis-hadis berkenaan dengan malam kelahiran Nabi, ditulis oleh salah seorang murid Ibn Taimiyah, Ibn Katsir. Bukan hanya Ibn Taimiyah yang bermazhab Hambali yang mengkritik tradisi tersebut, para toelog mazhab Maliki yang berbasis di Afrika Utara juga dengan tegas menentang peringatan yang ber- lebihan pada 12 Rabi' Al Awwal yang juga merupakan hari wafatnya Nabi.

Meskipun banyak mendapatkan kritik, peringatan-peringatan *maw- lid* semakin semarak di negeri- negeri Islam. Di Afrika utara, peri- ngatan-peringatan semacam itu

pada mulanya disebut sebagai *bid'- ah* yang dibawa masuk oleh pe- ngusaha Meriniyah dari Fez pada tahun 1291. Sejak itu, peringatan mawlid menjadi bagian penting dari kehidupan religius di Maroko dan daerah-daerah sekitarnya.

Di Mesir, tradisi *mawlid* juga terus berlangsung sejak zaman Fathimiyah hingga dinasti-dinasti berikutnya. Para penguasa Mamluk pada abad-abad ke-14 dan 15 biasa memperingti hari *mawlid* dengan megah di pelataran benteng Kairo. Namun biasanya diadakan bukan pada tanggal 12 tetapi pada 11 Rabi' Al Awwal. Bahkan, ketika hari-hari akhir tumbangnya ke- kaisaran 'Ustmaniyah, pada tahun 1912, 12 Rabi'ul Awwal dinyatakan sebagai hari libur umum, dan dirayakan Umat Islam Pakistan hingga kini. Namun pada tahun yang sama, Rabitah Islamiyah yang berkedudukan di Makkah menyat- akan perayaan-perayaan *mawlid* sebagai *bid'ah*. Pernyataan ini membangkitkan kritik tajam dari berbagai penjurur dunia Muslim, dari Afrika Selatan, Asia, hingga Iran.

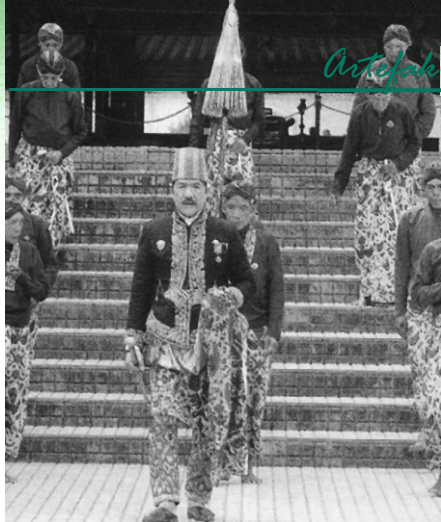
Maulid di Indonesia

Indonesia, dengan jumlah mus- lim terbesar juga memiliki tradisi merayakan mawlid nabi. Dari mulai Sekaten, Tekwinan, Panjang Jimat, Marhaban, dan sebagainya. Di Yogyakarta misalnya, peringatan ini dinamakan Grebeg Maulud. Grebeg Maulud atau Sekaten se- sungguhnya upacara pendahuluan yang dimulai sejak tanggal 5 hingga

12 Rabiul Awwal.

Perayaan Sekaten telah mengalami sejarah yang cukup panjang dengan berbagai legenda yang melatarinya. Di antara legenda itu adalah ketika salah seorang Wali Songo, Sunan Kalijogo, mempergunakan Gamelan sebagai sarana memikat masyarakat. Ia menggunakan dua jenis gamelan, yaitu Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu. Di sela-sela pertunjukan itu, Sunan Kalijogo menyelingi dengan khutbah dan pembacaan Al Quran. Ketika di antara pengunjung ingin masuk Islam, mereka diwajibkan mengucapkan dua kalimat Syahadat atau Syahadatain. Belakangan istilah "syahadatain" diucapkan berangsur-angsur berubah menjadi Syakatain. Dan pada akhirnya menjadi Sekaten hingga sekarang.

Selain kisah di atas, juga terdapat kisah yang dianggap melatari tradisi Sekaten, meskipun sesungguhnya hanya terdapat sedikit perbedaan. Kisah itu dimulai sekitar tahun 1939 Caka atau 1477 Masehi, ketika Raden Patah sebagai Bupati Demak Bintara membangun Masjid atas dukungan para wali. Kemudian, sesuai hasil musyawarah para wali, diadakan syukuran dengan menggelar kegiatan syiar Islam selama 7 hari berturut-turut menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Untuk menarik perhatian masyarakat, dua gamelan karya Sunan Giri dengan gending-gending ciptaan Sunan Kalijaga ditabuh. Ketika masyarakat mulai tertarik dan ingin memeluk Islam, mereka diminta mengucapkan dua



kalimat syahadat (*syahadatain*). Dari kata *Syahadatain* itulah kemudian muncul istilah Sekaten karena alasan dialek bahasa.

Seiring perkembangan Kerajaan Demak menjadi Kerajaan Islam di Jawa, Sekaten terus berkembang dan secara rutin diadakan tiap tahun. Ketika Kerajaan Islam berpindah ke Mataram, atau bahkan ketika Kerajaan Islam Mataram terbagi dua (Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta) Sekaten tetap digelar.

Secara singkat, seluruh prosesi Sekaten dimulai ketika dua perangkat gamelan, Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu dikeluarkan dari tempat penyimpanannya di Sri Manganti, ke Ponconiti yang terletak di Kemandungan Utara (Keben). Ini dilakukan pada tanggal 5 Rabiul Awal. Pada sore harinya gamelan baru dibunyikan. Kemudian, pada pukul 23.00 hingga pukul 24.00 ke dua perangkat gamelan tersebut dipindahkan ke halaman Masjid Agung Yogyakarta, dalam suatu iring-iringan abdi dalem jajar, disertai pengawal prajurit Kraton

berseragam lengkap. Perangkat gamelan ini dibunyikan terus menerus di Kagungan Dalem Pagongan Masjid Agung Yogyakarta selama 7 hari berturut-turut, kecuali Kamis malam sampai Jumat siang.

Detik-detik peringatan puncak adalah pada tanggal 11 Mulud malam, bertempat di serambi Kagungan Dalem Masjid Agung. Pada malam itu dibacakan riwayat Nabi oleh Abdi Dalem Kasultanan, kerabat, pejabat, hingga rakyat. Dan pada siang harinya dilakukan pemberian sedekah *Ngarsa Dalem Sampean Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan*, berupa *Hajad Dalem Gunungan* dalam upacara Garebeg sebagai upacara puncak sekaten. Biasanya, sebagai pendukung upacara tersebut diselenggarakan Pasar Malem Perayaan Sekaten selama hampir 40 hari.

Selain Sekaten, di Cirebon juga memiliki satu tradisi perayaan maulid dengan nama Panjang Jimat. Inilah mungkin tradisi Cirebon yang telah berusia lebih dari 600 tahun. Panjang Jimat diadakan di empat tempat berbeda yaitu Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan dan kompleks makam Syekh Syarief Hidayat, pendiri Kesultanan Cirebon yang lebih populer dengan Sunan Gunung Djati. Panjang Jimat merupakan acara puncak sekaligus acara penutup setelah sebelumnya berlangsung berbagai acara yang dimulai sejak satu Maulid. Di malam puncak itu, iring-iringan Panjang Jimat keluar yang terbagi

menjadi beberapa kelompok. Pertama adalah kelompok Payung Keropak, Kepel Tunggul Manik, Damar Kurung dan Obor. Kelompok ini menggambarkan kesiagaan Ki Abdul Mutholib pemimpin Bani Ismail Quraisy ketika menyambut kelahiran Nabi yang peristiwanya berlangsung malam hari ketika mencari bidan (dukun bayi) dengan membawa obor untuk penerang.

Iringan berikutnya adalah kelompok peralatan upacara yang terdiri dari Mangaran, Nagan dan Jantungan yang melambangkan kebesaran dan keagungan. Kemudian Air Mawar dan Pasatan (Salawat/Sodakoh) yang menggambarkan bahwa kelahiran bayi didahului dengan keluarnya Air Ketuban. Iringan berikutnya adalah Pangeran Raja yang mewakili Sultan yang diiringi Sesepuh dan dipayungi Payung Agung Kasultanan Kasepuhan Cirebon. Kelompok ini menggambarkan bayi yang baru lahir di kemudian hari akan menjadi seorang Pemimpin Umat (Nabi).



Nis Haryanto

Selanjutnya adalah iringan Kyai Penghulu, Kembang Goyang dan Boreh yang diiringi Tujuh Buah Panjang Jimat yang dipayungi. Kelompok ini menggambarkan tujuh hari yang salah satunya adalah hari Senin dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Sementara Dua Baki Kembang Goyang menggambarkan usus atau ari-ari. Dua Baki Boreh menggambarkan obat bagi ibu yang baru melahirkan agar tetap menjaga kesehatan. Iringan lain yaitu iringan kelima adalah Pasangan Kong (Guci) yang berisi Serbad dan minuman segar yang menggambarkan darah sebagai tanda bahwa kelahiran telah selesai.

Diikuti iringan keenam, yakni terdiri 4 buah baki membawa botol-botol berisi Serbad dan tempat minum. Iringan ini menggambarkan empat unsur manusia yaitu tanah, air, api dan angin. Kemudian kelompok tujuh, terdiri dari 6 Wadah Nasi Uduk, Tumpeng Jeneng dan Nasi Putih. Kelompok ini menggambarkan bahwa bayi yang baru lahir perlu diberi nama yang baik diharapkan kelak menjadi orang yang berguna.

Disusul iringan kelompok kedelapan, terdiri dari 4 Buah Meron yang masuk dari pintu sebelah barat Bangsal Pringgandani. Meron berisi aneka makanan untuk suguhan para peserta *Asrakalan* (Marhabanan) yang berada di Langgar Agung diikuti empat buah Dongdang yang keluar dari Pintu Buk sebelah barat yang nantinya menyambung dengan iring-iringan

di depan keraton. Dongdang ini berisi lauk pauk untuk disuguhkan kepada para peserta upacara *Asrakalan* di Langgar Agung.

Dan akhirnya kelompok sembilan, yaitu iringan Sentana Wargi yang menggambarkan kelahiran bayi Muhammad disambut gembira oleh kaum kerabat dan warga sekitar. Upacara diakhiri dengan *Asrakalan* di Langgar Agung dengan membaca kitab *Berjanji* dan *Sholawatan*. (keterangan tentang *Asrakalan* dapat dibaca di kasyaf edisi 01). Setelah selesai, perangkat upacara kembali ke keraton, selanjutnya disimpan untuk digunakan tahun mendatang.

Perayaan-perayaan tersebut, membuktikan bahwa kelahiran Nabi telah menjadi sumber inspirasi lahirnya tradisi. Dan, tidak bisa dipungkiri bahwa agama, keyakinan, atau kepercayaan apa pun mampu melahirkan sebuah artefak. Baik sosial, peradaban maupun kebudayaan.

Perayaan-perayaan macam di atas menjadi penting, ketika mampu memanfaatkan momen tersebut menjadi media dakwah. Sehingga kian menegaskan sosok Muhammad, dan banyak orang bisa memperoleh hikmah dari *uswatun hasanah*. Di samping, dapat juga dijadikan sebagai wahana ekspresi dari rasa cinta, hormat dan kerinduan kepada Nabi. Namun satu hal penting adalah, perayaan akan menjadi sia-sia bila nilai-nilai Tauhid diabaikan. Contohnya perayaan yang berlebih-lebihan, atau mengkultuskan sesuatu. ■



Bahaya Sebuah Idola

Oleh: ABDULLAH IMAM BACHWAR



Siapa idolamu? Suami bagi seorang istri bisa jadi adalah idola yang baik. Laki-laki atau perempuan yang kasmaran, akan menjadikan pasangannya sebagai idola pujaan hati yang sempurna. Orang tua akan mengagumi tingkah laku atau prestasi dari anak-anak mereka. Para murid mungkin pula akan menjadikan guru mereka sebagai idola. Bagi seorang narsis, tak ada yang lebih layak dikagumi selain diri sendiri.

Jika ditanyakan kepada anak-anak muda zaman sekarang, besar kemungkinan mereka akan menjawab sederet nama artis, atau selebritis. Di televisi, fenomena itu misalnya bisa dijelaskan lewat beberapa acara yang sengaja mempertemukan seorang artis dengan penggemarnya. Si penggemar lalu histeris, menangis, dan tersenyum tersipu-sipu ketika artis idola dihadirkan, seolah dirinya telah menemukan harapan hidup. Atau munculnya beberapa acara seperti *Indonesian Idol*, *Kontes Dangdut*

Indonesia, *Akademi Fantasi Indonesia* dan sebagainya yang sekali lagi menegaskan bahwa menjadi artis idola adalah impian setiap remaja.

Dalam banyak hal, kekaguman seseorang tidak hanya sebatas kepada manusia. Idola bisa berwujud apa saja. Ia, bisa berbentuk binatang dan makhluk lain, produk-produk ekonomi, bahkan juga produk pemikiran. Pendek kata, hampir setiap manusia memiliki dorongan kuat untuk mengagumi atau mengidolakan sesuatu. Sebagai hasil dari reduksi kejiwaan dan pemikiran, mengagumi sesuatu dan lalu mengidolakannya adalah sebuah kompleksitas tersendiri pada manusia. Beberapa pemikiran bahkan menganggap mengidolakan terhadap sesuatu sebagai sebuah kebutuhan jiwa dan jasad manusia secara kodrati, sebagaimana kebutuhan makan, minum, pergaulan sosial, dan sebagainya.

Pada titik "hanya" sekedar

memenuhi kebutuhan lahiriah, mengagumi atau mengidolakan sesuatu atau seseorang memang tak bisa dianggap berlebihan. Menjadi persoalan, ketika pengidolaan kepada apapun, berubah menjadi sebuah kebutuhan jiwa dan raga yang wajib dipenuhi, yang jika tidakniscaya akan melahirkan misalnya keguncangan batin. Sosok idola lalu dianggap sebagai "kekuatan" yang wajib ada, yang jika nihilbisa dianggap mengakibatkan manusia yang mengidolakan tak sanggup berbuat apapun. Dalam bentuk paling ekstrem bahkan menganggap hidup hanya sebagai kesia-siaan jika tanpa idola. Manusia kemudian menjadi penafsir paling buruk tentang hidup mereka sendiri.

Bahaya paling besar pengidolaan semacam itu adalah penjelmaan *illah* baru yang bisa mempengaruhi tingkah laku, kehendak, dan pikiran seseorang. Dunia, makhluk, dan juga pemikiran manusia disanjung puja dan dianggap sebagai penentu hidup dan mati. Mereka lupa, bahwa tak satu pun makhluk dan semua tingkah lakunya bisa dijadikan sandaran tentang bagaimana seharusnya mengelola hidup, apalagi mempersiapkan perjalanan hidup setelah mati.

Empat belas abad silam, Muhammad yang tak paham baca tulis memberi tamsil tegas, bagaimana dunia dan segala isinya termasuk manusia harus diperlakukan oleh manusia. Ketika sampai di suatu tempat usai berjalan-jalan ber-

sama para sahabat, Muhammad menunjuk dengan jarinya kepada sesuatu. "Apa itu?" tanya Rasulullah. "Bangkai anjing ya, Rasulullah." Bertanya lagi Muhammad, "Bagaimana sikap kalian terhadap itu?" "Kami merasa jijik," jawab sahabat. "Begitulah seharusnya sikap seorang mukmin terhadap dunia," kata Nabi.

Tak lalu, manusia tidak boleh memiliki idola atau mengagumi sesuatu. Idola dalam beberapa hal bisa melahirkan inspirasi bagi pengidolanya. Dalam Al Quran, Allah memberi contoh tentang sosok yang (seharusnya) bisa menjadi idola dengan sejumlah catatan. Misalnya tentang kriteria siapa saja (manusia, perbuatan dan pemikirannya) yang layak menjadi idola. Muhammad, salah satu yang masuk kriteria Allah. "*Dan sungguh telah ada dalam diri Rasulullah teladan yang baik bagi manusia, yaitu mereka yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah*" (Al Azab 21).

Di luar pribadi Muhammad yang dijadikan standar ideal dari sosok yang pantas diidolakan oleh seluruh manusia, Al Quran juga menyediakan banyak sosok lain yang baik. Mereka adalah para rasul, para nabi, dan orang-orang saleh. Berbeda dengan para artis, tokoh, negarawan, atau bahkan pemikiran para idola Allah itu justru tak pernah mengidolakan dunia dan segala isinya. Mereka tak punya idola apapun, kecuali Allah. Lalu, siapa idolamu? ■



Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah akan menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila kamu tidak mengetahui" (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pada Kasyaf Edisi 05, pertanyaan-pertanyaan yang dimuat diambil dari Buku Tamu di website Akmaliah dengan alamat www.akmaliah.com.

Rubrik ini diasuh oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalamualaikum Wr. Wb.
Bapak, saya mau tanya hakikat cinta dan benci itu apa? Kenapa harus ada cinta dan benci yang timbul dalam hati? Sebelumnya matur suwun (terima kasih).

Wassalam,
Inayah Nafsany
Yogyakarta

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Cinta itu merupakan anugerah Allah yang diletakkan di dalam hati. Dengan cinta seseorang dapat melakukan apa saja untuk berinteraksi, termasuk ibadah kepada Tuhannya. Cinta adalah penyerahan total pada yang dicinta. Cinta juga menjelma jadi pengabdian dan pengorbanan. Dengan dasar cinta akan merelakan apa saja yang dimaui oleh yang dicinta. "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad SAW.), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadodamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali 'Imran: 31). Adapun benci itu kebalikan dari cinta dan batasannya sangat tipis dengan cinta. Benci yang timbul dalam diri seseorang itu akibat dari keinginan terhadap sesuatu yang tidak terpenuhi, ke-

inginan itu sendiri muncul dari rasa cinta.

Wassalam,
Mursyid Akmaliah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Pak Ustad saya mau tanya, untuk bertemu Allah bagaimana caranya? Bisa menempuh jalan ritual sendiri atau harus ada Mursyid yang membukakan? Apakah di Pesantren Akmaliah bisa dan berapa lama prosesnya? Terima kasih sebelumnya.

Ahmad
Jakarta

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Dalam Surat Al Kahfi ayat 110 menjelaskan: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." Jadi jika anda ingin berjumpa dengan Allah syaratnya hanya dua. Pertama beramal saleh dan kedua jangan syirik.

Guru atau Mursyid itu menjadi syarat mutlak untuk orang-orang yang menuju kepada Allah, termasuk Rasulullah Saw. mendapat bimbingan dari Jibril untuk sampai kepada Allah.

Di mana saja bisa, bukan hanya di Pesantren Akmaliah yang penting ada pembimbingnya yang mengacu pada Sunah Rasul.

Jangan kamu berpikir untuk berjumpa Allah itu sama seperti pertemuanmu dengan seseorang atau sesuatu yang bisa ditargetkan. Bahkan dalam beberapa kitab tasawuf menjelaskan: Siapa pun yang masih ada rasa ingin berjumpa dengan Allah, maka selamanya tidak akan dipertemukan dengan-Nya. Karena memang tak akan mungkin Allah bisa ditemui oleh seorang hamba. Dia adalah Zat Wajibul Wujud, sementara selain Allah hanya menempati Zat Jaizul Wujud.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bapak Ustad. Di dalam diri kita ada tujuh macam sifat utama yang disebut latifah (kalau nggak salah). Bagaimana caranya kita membersihkan tujuh macam latifah itu? Mohon diterangkan sifat-sifat tersebut dengan amalannya. Dengan demikian Insya Allah saya bisa dilaksanakan dan mudah-mudahan lebih istiqamah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Wassalam,

Kinanti

Tangerang

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Sifat-sifat latifah tersebut tidak semuanya harus dibersihkan, hanya ada tiga yang harus dibersihkan yaitu AMMARAH (baca: Ammaroh: Nafsu binatang), LAWWAMAH (Nafsu Syaitan) dan SAWWALAT (Nafsu Iblis). Adapun nafsu SAWWIYAH (Nafsu Malaikat), MUTMAINNAH (Nafsu Manusia), RADHIYAH (baca: Rodhiyah) dan MARDHIYAH (Nafsu yang disenangi dan menyenangkan Tuhan) dengan sifat-sifatnya itu bukan dibersihkan. Untuk lebih jelasnya, silakan Anda datang ke Pesantren Akmaliah dan mengikuti pengajian setiap Malam Sabtu mulai dari jam 21.00 sampai dengan 22.30. Insya Allah akan terjawab semua pertanyaan Anda.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang kami hormati Mursyid Akmaliah yang dimuliakan Allah.

1. Apa perbedaan antara alam jin, alam setan dan alam ruh?
 2. Apakah jin itu bisa mati? Jika bisa mati, terus ke mana larinya ruh jin itu, apakah sama dengan alam ruhnya manusia?
 3. Apakah orang yang mati karena bunuh diri atau mati tidak wajar itu ruhnyanya tidak diterima Allah? Tapi kenapa orang yang matinya tidak wajar bisa menjadi hantu gen-tayangan.
 4. Apakah orang yang bunuh diri itu merupakan kehendak Allah dan apakah itu juga disebut takdir?
- Wassalam,

Bayu
Surabaya

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

1. Pada dasarnya tidak ada perbedaan, karena Jin itu menempati Alam Misal yaitu antara alam jasad (nyata) dan alam ruh. Syaitan itu hanya sebuah nama yang menjadi predikat dari bangsa Jin dan Manusia, tak ubahnya predikat kafir dan iman.

2. Setiap sesuatu selain Allah pasti tidak kekal (mati) termasuk bangsa Jin. Adapun persoalan ruh itu ada pada kekuasaan Allah, hanya sedikit yang mengetahuinya.

3. Semua bentuk kematian yang terjadi pada makhluk dikembalikan kepada Allah, bila nantinya mendapat siksa atau nikmat itu urusan Allah. Tidak ada orang yang meninggal kemudian jadi hantu! Khabar semacam itu hanya mitos dan cerita-cerita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan menurut syariat Islam.

4. Kendatipun semua perbuatan itu bermuara pada takdir Allah. Namun Allah Sendiri telah memberikan fasilitas-fasilitas dalam diri makhluk, sebagaimana fasilitas pada diri manusia. Allah SWT telah menganugerahkan ilmu penge-tahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut mampu menyeleksi perbuatan yang sekiranya layak dikerjakan ataupun sebaliknya. Karena Allah tidak menyuruh seorang hamba, kecuali menyembah kepada-Nya dengan meluruskan niatnya dalam menepatkan aturan-aturan-Nya seiring

amar ma'ruf nahi munkar (mengerjakan yang baik-baik dan menjauhi yang buruk-buruk). Oleh karena itu, segala perbuatan yang tercela seperti bunuh diri itu datangnya dari kehendak manusia yang dipengaruhi oleh nafsunya dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri. "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An Nisaa: 79).

Wassalam,
Mursyid Akmaliah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang kami hormati syekh Mursyid Akmaliah, saya mau mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana hukumnya manusia yang berteman atau memelihara jin?

2. Kenapa Nabi Sulaiman as. berteman dengan jin sampai-sampai Beliau meminta bantuan untuk memindahkan Kerajaan ratu Balqis?

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas jawabannya.

Wassalam,
Sulastri
Surabaya

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Di dalam hadis menjelaskan larangan seseorang berteman dengan Jin. Adapun Nabi Sulaiman itu tidak berteman dengan Jin, tapi Beliau diberi anugerah ilmu yang sangat luar biasa, sehingga dapat berbicara dan melihat bangsa Jin,

termasuk pula bisa berbicara dengan para binatang. Nabi Sulaiman tidak pernah minta bantuan terhadap Jin, tapi Jin menawarkan bantuannya untuk memindahkan singgasana Balqis, Beliau tidak mau. Beliau memindahkan singgasana Balqis dengan Mukjizat dari Allah.

Wassalam,
Mursyid Akmaliah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Pak Kyai, hidup saya sekarang ini nggak tenang karena di hantui masa lalu yang hitam. Dulu saya pemabuk penjudi dan melakukan perbuatan dosa yang sangat besar dan sekarang saya ingin bertobat dan minta petunjuk serta doa mohon ampunan.

Wassalam,
Susyanto
Jatirokeh

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah. Semoga Hidayah Allah selalu meliputi perjalanan hidup Anda. Silakan datang ke Pesantren Akmaliah dan bergabung dalam pengajiannya. Insya Allah akan mendapat ilmu dan bimbingan, karena taubat tanpa ilmu dan bimbingan akan mudah kembali ke jalan yang tidak di ridai Allah.

Wassalam,
Mursyid Akmaliah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Pak Ustad saya ingin menanyakan bagaimana cara mendidik anak yang masih balita agar ia nantinya

mengerti apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang yang beragama Islam. Saya terkadang takut dengan keadaan sekarang yang terlalu bebas dalam hal pergaulan. Apakah ada doanya agar anak kita nantinya menjadi anak yang saleh dan taat beragama.

Melati

Tangerang

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pendidikan anak-anak dimulai dari perilaku kedua orang tuanya, karena anak itu selalu memperhatikan perilaku orang terdekat yang kemudian diikutinya. Oleh karenanya, sebaiknya tatkala mendirikan shalat atau melaksanakan ibadah lainnya harus mengajak anak, dengan demikian anak itu dapat mengambil pelajaran yang bisa langsung diikutinya. Kemudian memilih tempat sekolah yang islami dengan guru-guru yang berperilaku islam pula, atau memasukkan anak ke pesantren. Insya Allah kelak menjadi anak yang saleh atau shalihah. Adapun doa untuk anak, cukup dengan bahasa yang kamu mengerti sesuai keinginanmu. Jangan menganggap dengan doa yang berbahasa Arab itu lebih istimewa, doa itu permintaan dan alat komunikasi antara hamba dengan Tuhannya, maka yang paling baik ialah dengan bahasa yang dimengerti oleh diri si pendoa.

Wassalam,
Mursyid Akmaliah



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya

Selamat Jalan Cintaku

*Inilah saatnya
aku membuktikan ketulusan cintaku
kepada perempuanku. Kuikhhlaskan ia
berdampingan dengan laki-laki lain.
Kuterima dan kulapangkan dadaku
ketika akhirnya dia tidak memilihku.*



Saat ini aku sedang terbang di tengah mega. Dalam pesawat Garuda menuju Singapura. Selanjutnya besok meneruskan perjalanan ke Mekkah, untuk melaksanakan ibadah Umrah. Aku mengambil cuti kerja untuk pergi sejenak meninggalkan hingar-bingar Jakarta. Aku berharap ibadah penuh selama 9 hari nanti akan dapat menenteramkan gejolak jiwa yang tengah kualami.

Sebagian teman-teman menganggapku lari dari kenyataan. Tapi aku punya alasan, dan punya cara sendiri mengobati luka hatiku. Biar saja orang bilang aku laki-laki cengeng. Aku tak peduli! Karena menurutku, untuk banyak hal yang menyangkut urusan cinta, tidak ada batasan kelamin.

Kutolehkan kepalaku sejenak

ke luar jendela pesawat, menatap hamparan mega yang membentuk lautan kapas. Sinar matahari yang seolah tengah berusaha mencairkan kebekuan segumpal awan, membuatku meringis menahan nyeri dalam dada. Karena begitulah perjuanganku selama delapan tahun ini menaklukkan kebekuan hati Indah Puspardini, perempuan yang kucintai.

Dia adalah adik dari teman mainku sejak kecil. Meski usiaku lebih tua lima tahun darinya, tapi saat menginjak remaja, hal itu tidak nampak. Posturnya yang tinggi dan raut wajahnya yang khas perempuan Jawa, membuat dia tampak lebih dewasa dari usia yang sebenarnya.

Kedekatanku dengan Indah awalnya adalah karena kami sama-

sama belajar ngaji pada seorang Ustad muda yang sekaligus kakak sepupunya. Pribadinya yang supel dan mudah menarik perhatian, membuatku tidak mungkin mengabaikan kehadirannya. Maka jadwal ngaji menjadi hal yang sangat ku tunggu-tunggu. Karena itulah saat-saat di mana aku bisa berlama-lama melihat wajahnya. Aku tahu Indah pun menyukaiku, tapi aku belum berani menanggapi. Meski sesungguhnya aku juga suka padanya, tetapi keterpautan usia kami yang tidak sedikit, membuat aku belum berani membalas perasaannya. Saat itu aku masih menganggapnya adik. Karena dia memang adik dari sahabatku.


Aku adalah tipe laki-laki pendiam dan serius. Prinsipku, aku harus yakin betul siapa perempuan yang akan kudekati, supaya bisa langsung serius. Aku tidak bisa main-main. Aku Cuma mau pacaran dengan perempuan yang akan jadi istriku. Maka yang terjadi kemudian adalah sebuah hubungan yang tidak jelas definisinya. Dekat dan akrab tapi belum bisa disebut pacar.

Seiring dengan berjalannya waktu, ternyata perasaanku pada Indah kian berkembang. Banyak hal dari perempuan bermata bagus itu yang memenuhi kriteriaku. Dia cukup cerdas, aktif, komunikatif, sekaligus keras dan meledak-ledak. Sungguh berbeda dengan aku yang *kalem* dan pasif. Padahal kata orang wajahku termasuk tampan dan aku juga memiliki prestasi akademis sangat bagus. Jadi, sifat

pendiamku sama sekali bukan karena minder.

Demikianlah selama bertahun-tahun hubungan kami berjalan dengan baik. Aku tidak pernah berminat menoleh perempuan lain. Dan Indah juga tidak pernah terlihat jalan dengan laki-laki lain. Terkadang saat kami ngobrol berdua dan dia mengungkapkan tentang visi hidupnya ke depan, akan muncul optimisme dan harapanku bahwa hubungan kami memang serius dan akan kian berkembang. Tapi pada saat lain manakala dia menunjukkan sikap yang sebaliknya, aku didera rasa bimbang akan kelanjutan hubungan kami. Untuk meminta ketegasan Indah, aku tidak berani. Khawatir hal itu justru akan membuat dia tersudut sehingga hubungan kami menjadi renggang. Sungguh aku pun sebal pada sikap lembekku. Tidak tegas dan tidak berani menghadapi risiko. Dalam persoalan ini sesungguhnya aku tidak





Meski aku sangat mencintai Indah, tapi aku tidak mau memaksanya menikah denganku kalau cinta kami tidak sama besar.

bisa terlalu disalahkan. Sikap Indah yang kadang manja dan minta perhatian ekstra, membuat aku merasa bahwa aku memang punya tempat khusus di hatinya. Apalagi dalam acara-acara keluarga yang biasanya melibatkan seluruh keluarga besarnya, Indah juga sering memintaku untuk ikut.

Yang menjadi catatan penting buatku adalah bahwa ayah Indah yang merupakan sosok sentral dalam keluarga besarnya, sangat menerima aku dan sangat mendukung hubungan kami. Maka terkadang sikapku yang lebih memilih diam ketika menghadapi Indah yang tidak jelas, lebih dikarenakan aku tidak ingin mengecewakan ayahnya. Faktor keluarga besar Indah yang begitu menerimaku dengan terbuka, juga merupakan *point* penting buatku. Padahal Indah sendiri tidak pernah peduli pada keluargaku. Sepanjang hubungan kami, tak pernah sekalipun dia menanyakan kabar orang tuaku. Jangankan datang ke rumah orang tuaku untuk sekedar

silaturahmi. Jauh di dasar hatiku aku kecewa dan sedih. Bahkan terkadang bertanya-tanya sendiri, seperti inilah perempuan yang akan menjadi istriku? Alangkah kasihannya orang tuaku kalau sampai aku menikah dengan perempuan yang tidak peduli dan tidak sayang pada mereka! Tapi segala kekhawatiranku lenyap saat menatap wajah Indah. Perasaan cintaku padanya sangat kuat.

Aku Bukan Tipe Idealnya

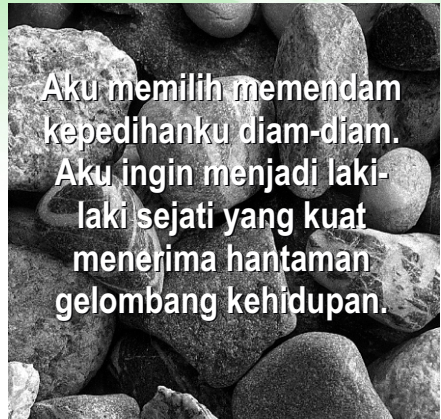
Pada suatu siang, di hari Sabtu, ayah Indah memanggilku untuk bicara serius. Beliau menanyakan kejelasan perasaanku pada anak perempuannya. Dengan sangat tegas kujawab bahwa aku sangat serius dan sangat cinta pada Indah. Saat itu juga ayah Indah memintaku untuk melamar anaknya. Aku sama sekali tidak keberatan, apalagi usiaku sudah hampir tiga puluh tahun. Tapi aku juga tidak berani melangkah jauh, kalau belum ada kejelasan sikap dari Indah. Kemudian Indah dipanggil untuk bergabung dengan kami bertiga. Akhirnya selama hampir dua jam kami bertiga bicara panjang lebar. Mengenai tujuan hidup dan cita-cita kami. Dari situlah aku dan ayah Indah sama-sama tahu bahwa faktor yang menjadi penghambat hubungan kami adalah soal materi. Penghasilanku yang cukup besar per bulan, ternyata belum memenuhi standar Indah. Indah meragukan kemampuan finansialku. Apalagi dia menyatakan bahwa dia bersedia menikah denganku

kalau aku sudah mampu membelikan rumah di sebuah kawasan elit Jakarta. Di satu sisi aku lega, akhirnya tahu hal penting yang jadi penyebab terhambatnya hubungan kami, tapi di sisi lain aku sedih melihat sisi baru dari perempuan yang selama ini aku cintai. Namun begitu, akhir dari pertemuan siang itu melahirkan sebuah kesepakatan antara aku dan Indah, bahwa dua tahun lagi kami akan menikah.

Ayah Indah lagi-lagi menyemangatiku untuk terus maju. Beliau meyakinkan bahwa aku mampu dan punya potensi untuk menjadi orang besar dan mampu memenuhi keinginan Indah. Maka aku jadi bersemangat dan optimis untuk maju terus.

Berubah

Selang dua bulan kemudian, aku agak mencurigai sikap Indah. Dia mulai tidak antusias saat menjawab teleponku. Bahkan sms ku sering tidak dibalas. Padahal sebelumnya, kalau aku tidak telepon dan tidak sempat sms barang sehari saja, maka dia akan uring-uringan. Tapi aku tidak berani mengungkapkan kecurigaanku. Aku tidak punya dasar dan tidak punya bukti. Untuk mencari tahu pada orang lain, aku enggan. Hal itu berlangsung selama seminggu. Karena tidak ada perubahan, akhirnya aku mulai mencari tahu dari sebuah sumber yang sangat pribadi. Yaitu lewat sebuah media komunikasi yang selama ini menjadi tempat kami saling mencurahkan perasaan satu sama lain. Ternyata Indah tidak cermat me-



nyembunyikan kebohongannya. Karena dari situ aku menemukan fakta yang menguatkan kecurigaanku. Dari situlah aku melakukan investigasi. Sampai akhirnya aku menemukan sebuah nama penting yang kuyakini menjadi kunci dari semuanya. Selanjutnya aku mencari tahu nama laki-laki itu sekaligus latar belakangnya. Lewat relasiku yang cukup luas, ditambah kecanggihan teknologi yang aku kuasai dengan baik, akhirnya aku berhasil mengetahui jati diri laki-laki itu lebih jauh.

Subhanallah.... akhirnya semuanya kian terbuka dan kian jelas. Ternyata aku berhadapan dengan sosok laki-laki yang sangat tidak sebanding denganku. Yaitu seorang laki-laki berusia matang, yang memiliki kedudukan tinggi dan tampaknya juga kaya. Aku curiga, jangan-jangan sebenarnya laki-laki seperti itulah yang menjadi impian Indah selama ini.

Meski aku mulai khawatir akan kelangsungan hubungan kami. Tapi aku lekas menghibur diri, “bukankah dua bulan lalu kami sudah

terikat dengan komitmen, bahwa dua tahun lagi kami akan menikah.” Maka kubuang jauh-jauh segala kecurigaanku bahwa hubungan kami akan berakhir.

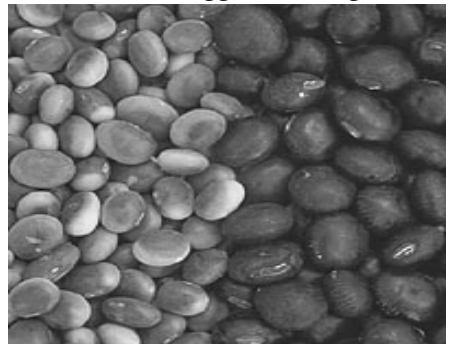
Akhir Cintaku

Ternyata beberapa hari kemudian aku dikejutkan oleh telepon ayah Indah, yang menceritakan kekagetannya tentang hubungan putrinya dengan seorang pria. Sekaligus mengabarkan bahwa beliau baru saja kedatangan tamu, keluarga teman baru Indah itu dengan maksud meminang Indah. Beliau menyatakan tidak menerima tapi juga tidak menolak. Saat itu aku kembali diingatkan untuk segera meminang Indah, kalau memang serius. Tapi kembali kukatakan bahwa aku tetap serius, tapi juga tetap tidak berani melangkah jauh kalau Indah sendiri tidak punya semangat yang sama. Meski aku sangat mencintai Indah, tapi aku tidak mau memaksanya menikah denganku kalau cinta kami tidak sama besar.

Esok harinya Indah meneleponku sambil menangis. Sama sekali bukan untuk memberi penjelasan, apalagi meminta maaf karena melanggar komitmen yang telah kami sepakati. Dia justru bercerita tentang kekalutan hatinya, dan minta didoakan agar segera terlepas dari situasi yang tidak menentu, yang tengah dihadapinya. Rupanya hubungan Indah ditentang oleh keluarga besarnya. Terutama sang ayah yang sangat sedih dengan pilihan putrinya.

Aku bingung! Karena aku sendiri sedang dalam keadaan sedih dan terluka oleh perlakuan Indah padaku. Tapi saat itu aku justru dicurhati olehnya. Tapi, Alhamdulillah... ternyata *ngajiku* selama bertahun-tahun ini tidak sia-sia. Karena secara tak terduga reaksi yang muncul justru kesabaranku. Kuabaikan kepedihan-ku dan kuanjurkan Indah untuk mendengarkan hati nuraninya, dan minta pada Allah agar dimudahkan jalan dalam meraih impiannya.

Demikianlah, dua hari kemudian, pada sebuah siang, saat tengah mengerjakan tugas kantor, aku memperoleh kabar bahwa Indah akan menikah tiga hari lagi. Sungguh aku sangat terpukul! Senewen banget, linglung, dan tidak tahu harus melakukan apa. Perang hebat terjadi dalam hatiku. Badanku gemetar ketika kusadari sebentar lagi Indah benar-benar akan pergi meninggalkanku. Ternyata inilah saat akhir dari semuanya. Pikiranku yang kalut membawa dampak pada kondisi fisikku. Selama dua hari sekujur tubuhku terasa sakit luar biasa, dan aku demam tinggi. Aku segera ke



dokter agar bisa datang ke pesta pernikahan Indah. Aku tidak mau mengecewakan ayah Indah yang memintaku datang. Beliau ingin aku menjadi laki-laki sejati yang berani menghadapi kenyataan pahit. Separuh menangis kuanggukkan kepalaku dan kusanggupi keinginan ayah Indah.

Kupaksa diriku menerima kenyataan bahwa aku memang bukan laki-laki ideal yang diimpikan Indah. Kukuatkan hati juga untuk menerima peristiwa mengecewakan paling dahsyat dalam hidupku ini. Alhamdulillah aku sembuh dan bisa datang di resepsi pernikahan Indah yang digelar megah. Saat berhadapan dengan Indah perasaanku padanya sudah selesai. Justru ketika mencium tangan ayah Indah, matakmu memanas. Aku meminta maaf karena tidak bisa memenuhi harapan beliau. Malam itu aku tersenyum lebar pada semua orang. Aku memilih memendam kepedihanku diam-diam. Aku ingin menjadi laki-laki sejati yang kuat menerima hantaman gelombang kehidupan.

Terinspirasi oleh puisi yang pernah dimuat di majalah Kasyaf

edisi 1 dengan judul Buncahan Jiwa pada bait terakhir yang berbunyi:

"Ya Ilahi...

Ku terima apapun yang telah kau beri

Ku jaga anugerah yang Kau amanatkan Kekuatanmu yang meliputi di jiwaku

Keindahanmu yang menjadi kacamataku."

Maka kuterima "kekalahanku" dengan lapang dada. Meski tak kusangkal saat ini masih ada nyeri di relung hatiku. Akhirnya aku memutuskan untuk pergi melaksanakan ibadah Umrah. Hidup harus terus berjalan. Aku harus kuat dan berani menghadapi kenyataan. Semoga saja sekembaliku ke tanah air nanti, akan lahir seorang Ardi baru yang lebih baik. Dan semoga pula kelak Allah mempertemukan aku dengan seorang perempuan yang benar-benar berhati indah, yang dapat menerima diriku dan keluargaku, apa adanya. ■

(ditulis oleh Naimah Herawati. Berdasarkan catatan harian Mohammad Ardi, Jakarta. Nama yang ada dalam tulisan ini bukanlah nama sebenarnya).

Pesan Mursyid Akmaliah

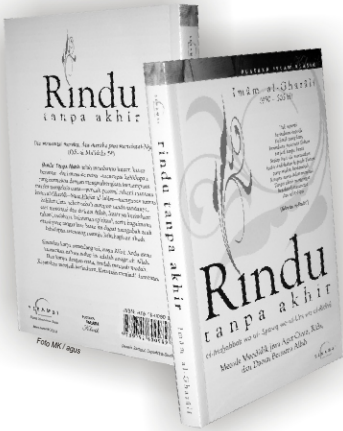


Persembahan Cinta

Ketabahan dalam menjalani percintaan merupakan pendewasaan diri dalam mengarungi bahtera hidup. Memafkan kesalahan orang yang dicintai sebagai persembahan cinta yang tulus. Penyerahan total kepada Allah di setiap persoalan sebagai jalan keluar terbaik untuk meraih cinta kasih-Nya. *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* (Ali 'Imran: 159)



Kenikmatan Menatap Wajah Allah



Judul	: Rindu Tanpa Akhir Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Rida, dan Damai Bersama Allah
Judul Asli	: Al-Mahabbah wa al-Uns wa al-Ridha)
Penulis	: Imam al-Ghazali
Penerjemah	: Asy'ari Khatib
Penerbit	: PT Serambi Ilmu Semesta
Cetakan	: Pertama, Syawal 1426 H /Desember 2005 M
Tebal	: 328 halaman
Peresensi	: Abdullah Imam

Adakah rindu tanpa akhir?

Demikian kira-kira satu pertanyaan mendasar dari buku baru terbitan Serambi dengan judul "Rindu tanpa akhir: Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Rida, dan damai bersama Allah." Buku setebal 328 halaman ini merupakan terjemah dari kitab *Al-Mahabbah wa al-Uns wa al-Ridha*, karya mujahid besar Islam, Imam Al Ghazali (1058-1111 M).

Dalam dunia tasawuf, Al-Ghazali adalah nama yang tidak asing. Keagungan ilmu dan amalnya tidak diragukan lagi. Karya-karya kitabnya yang jumlahnya mencapai 200-an, hingga kini masih dibaca dan dikaji, bahkan masih diterbitkan oleh berbagai penerbit. Padahal, karya-karya tersebut ditulis pada abad 12. Karya-

karya monumentalnya seperti Ihya Ulumuddin, Misykatul Anwar, Bidayatul Hidayah, dan sebagainya telah demikian akrab di hati para pembaca khasanah buku-buku Islam. Kali ini dengan keagungan ilmunya kembali ditunjukkan melalui *Al-Mahabbah wa al-Uns wa al-Ridha*.

Buku dengan tampilan sederhana namun anggun ini dimulai dengan bagaimana agama menjelaskan konsep-konsep cinta. Di sini, cinta adalah suatu keharusan bagi setiap manusia yang mengaku dirinya mukmin. Di antara dalil penguat yang ditunjukkan adalah hadis nabi ketika ditanya "Apakah iman itu?" Beliau menjawab, "*Iman itu mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi siapa pun.*"

Buku ini dengan bahasa se-

derhana menjelaskan tahapan-tahapan dan tingkatan cinta. Juga bagaimana hakikat cinta kepada Allah diwujudkan dengan amaliah bukannya dengan kata-kata. Imam Al Ghazali mengatakan bahwa cinta kepada Allah adalah tujuan puncak dari seluruh maqam spiritual dan ia menduduki derajat yang tinggi. "(Allah) mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya." (QS. 5: 54).

Buku ini banyak memberikan gambaran-gambaran yang cukup sederhana. Di antara pembahasan yang cukup menarik dalam buku ini adalah ketika Al Ghazali menggambarkan bagaimana makhluk yang bernama manusia me-rasakan kenikmatan cintanya kelak di kampung akhirat. Dalam petikan terjemahan tersebut ditulis, "Makhluk yang paling berbahagia di akhirat adalah mereka yang paling kokoh kecintaannya kepada Allah. Karena akhirat berarti datang menghadap Allah dan meraih kebahagiaan berjumpa dengan-Nya. Alangkah nikmatnya sang pecinta saat ia datang menemui kekasih yang sudah begitu lama dirindukannya. Alangkah bahagianya menatap dia selamanya, tanpa orang lain, tanpa ada yang mengganggu, dan tanpa rasa cemas tatapannya akan terputus. Semakin kuat rasa cintanya, semakin tinggi pula kenikmatan yang dirasakan-nya."

Cinta yang sempurna adalah cinta seorang mukmin kepada Allah dengan sepenuh hatinya. Selama ia masih melirik dunia, cintanya kepada Allah akan me-

nyingkir jauh dari hatinya. Ia akan disibukkan dengan urusan selain Allah. Makin sibuk ia dengan urusan selain Allah, makin kurang pula cintanya kepada Allah. Sebagaimana makin banyak bejana terisi air, makin sedikit kapasitas cuka bisa dituangkan. "*Katakanlah, Allahlah yang menurunkannya. Kemudian sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.*" (Al An'am: 91)

Di bagian penutup dijelaskan beberapa ungkapan cinta oleh para pecinta, yakni dalam bab 20 dengan sub judul Penutup: Ungkapan Cinta Para Pecinta. Di antaranya, "Cinta adalah mengikuti Rasulullah. Atau "Cinta adalah tenggelam selamanya dalam zikir mengingat Allah." Atau, "Cinta adalah mengutamakan sang Kekasih." Sebagian lain mengatakan, "Cinta adalah kebencian terhadap keabadian hidup di dunia." Al-Junayd berkata, "Cinta adalah kesetiaan. Jika kesetiaan telah hilang, maka hilanglah rasa cinta." Dan masih banyak yang lain.

Buku yang diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib ini sangat menarik dan cukup memberi kemudahan bagi para pembaca karena pilihan kata yang lugas dan simpel. Apalagi di beberapa bagian tertentu buku ini selalu menyertakan *footnote* ketika tercantum Al Quran dan Hadis, sehingga pembaca tidak perlu repot untuk segera merujuk ke sumbernya. Selamat membaca.

■ (wong)



“Peran pondok pesantren adalah menjaga idealisme. Agar nilai-nilai agama tetap dapat dipertahankan, dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai materi. Namun fokus utamanya adalah pada nilai agama.”



Daarul Rahman Pesantren Salafiah yang Modern



Demikian ungkap KH. Sukron Makmun, seorang Kyai asal Madura yang menjadi Pendiri sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Rahman. Yang di jumpai wartawan Kasyaf baru-baru ini.

Berlokasi tak jauh dari kawasan pemukiman elit, yakni Jl. Senopati Dalam II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Setelah melewati beberapa rumah penduduk, bangunan tiga lantai bercat hijau milik Pesantren Daarul Rahman dengan mudah dapat dikenali.

Jumlah santri yang mondok di Pesantren yang didirikan sejak 1975 ini, berjumlah 1.600 orang. Mereka berusia antara dua belas

hingga dua puluh tahun, dan berasal dari berbagai daerah.

Ciri khas pesantren Daarul Rahman adalah bahasa pengantar yang digunakan sehari-hari. Yakni bahasa Arab dan Inggris. Di samping itu, kegiatan harian yang berlaku di pondok, diatur secara demokratis oleh sebuah organisasi pelajar. Di mana anggotanya merupakan wakil dari Lampung, Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan lain sebagainya. Masing-masing daerah tersebut mencalonkan kandidatnya, kemudian dipilih secara langsung untuk memimpin organisasi tersebut. Dalam organisasi juga dibentuk badan atau bagian-bagian yang membidangi suatu kegiatan,

misalnya bidang olahraga, kesehatan, keamanan dan sebagainya. Dengan demikian, praktis sang Kyai tidak lagi mencampuri urusan pondok, karena sudah diatur dengan rapi oleh santrinya.

Yang menarik lagi, Pesantren Daarul Rahman mengharuskan Khatib dalam salat Jumat yang biasa diselenggarakan di sana menggunakan bahasa Arab. Dengan maksud agar para santri terbiasa dan terlatih, serta lancar dalam menggunakan bahasa Arab.

Sejarah

Menurut KH. Sukron Makmun, dasar pemikiran didirikannya Pesantren Daarul Rahman adalah, berangkat dari keprihatinannya melihat kondisi pendidikan-pendidikan ilmu agama yang ada di tanah air. *“Di sana sini banyak terjadi pendangkalan agama. Padahal seharusnya sekolah-sekolah agama itu melahirkan orang-orang yang ahli dalam ilmu agama, atau menjadi ulama. Namun akhir-akhir ini, sering pendidikan agama dimasuki oleh orang-orang yang sengaja mendangkalkan Agama Islam. Sehingga mereka atau kalangan pelajar/akademik tidak terfokus pada satu pelajaran agama.”* Itu sebabnya di pesantren ini Kyai Sukron juga mengajarkan ilmu-ilmu tauhid yang mengacu pada ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan mengikuti Imam Abu Hasan Al Asari, di samping juga mengajarkan sifat-sifat Allah.

Pada suatu ketika, di tahun 1975, seorang warga Jl. Senopati

Dalam II bernama H. Abdul Rahman sebelum meninggal mewakafkan tanah miliknya kepada KH. Sukron Makmun, untuk dibangun menjadi sebuah pondok pesantren. Kemudian, untuk menghormati pemberi wakaf, maka setelah pondok pesantren berdiri, dinamai Pondok Pesantren Daarul Rahman. Dan saat ini telah memiliki dua cabang. Yakni di Leuwiliang dan Parung, Bogor. Khusus cabang Parung, hanya untuk santri tingkat sekolah Tsanawiyah (SMP), dan baru akan beroperasi pada Juni 2006.

Kurikulum

Menurut Kyai Sukron, motivasi berikut dalam mendirikan Pesantren Daarul Rahman adalah untuk membentuk kader-kader Islam yang menguasai dan mengamalkan ilmu Agama Islam. Itu sebabnya, meski para santri juga mendapat pelajaran ilmu pengetahuan yang lain, namun tujuannya hanyalah sebagai penunjang (pelengkap) dan



Lorong kelas pesantren



Kegiatan santri di ruang kelas

bukan merupakan tujuan utama.

Untuk itulah, maka sistem yang diberlakukan pun mengacu pada dua sistem. Yakni sistem Pondok Pesantren Salafiah dan sistem Pondok Pesantren Modern Gontor. Artinya, di pesantren ini menerapkan ajaran bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa keseharian para santri dan guru. Dengan begitu maka otomatis pesantren tidak mengikuti kurikulum pemerintah, karena memiliki kurikulum sendiri.

Dengan berjalannya waktu, Pesantren Daarul Rahman mampu membuktikan kualitas para lulusannya. Mereka dianggap telah memenuhi standar mutu pendidikan di Indonesia. Maka kemudian pemerintah memberikan Surat Keputusan (SK), yang isinya menetapkan bahwa ijazah yang dikeluarkan oleh Pesantren Daarul Rahman disamakan dengan se-

kolah negeri. Bahkan para lulusannya dapat melanjutkan sekolah ke luar negeri (Negara-negara Timur Tengah) dengan mudah, karena ijazah yang dimiliki disejajarkan dengan ijazah sekolah Aliah di sana. KH. Sukron Makmun menegaskan, bahwa di Indonesia baru ada dua pesantren yang statusnya disamakan dengan negeri, yakni Pesantren Daarul Rahman dan Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

Hingga usianya yang sudah menginjak tiga puluh satu tahun, Pesantren Daarul Rahman telah berhasil mencetak ulama-ulama muda dan guru Agama Islam yang mengajar di berbagai sekolah dan perguruan tinggi di Jakarta. Bahkan tak sedikit di antara mereka yang sudah memiliki atau mendirikan pondok pesantren di Jakarta, Depok dan Bekasi. ■ (Nur)



Kelahiran Sang Cahaya

Oleh: ALI M. ABDILLAH

Kelahiran Nabi Muhammad Saw. di muka bumi merupakan titik temu perjumpaan antara Muhammad Hakiki yang diciptakan dari Nurullah dengan Muhammad Basyari yang dilahirkan oleh Aminah. Dialah sosok Insan Kamil, manusia paripurna sebagai perwujudan-Nya di muka bumi. Peristiwa penting tersebut terjadi pada tahun yang dikenal bangsa Arab dengan tahun Gajah.



Setelah Hasyim meninggal dunia, Abdul Muthalib sebagai putranya menggantikan kedudukan bapaknya mengurus air dan persediaan makanan bagi para tamu yang mengunjungi Ka'bah. Abdul Muthalib dibantu Haris, anak tunggalnya. Setiap hari Abdul Muthalib dan putranya mengambil air dari tempat yang jaraknya cukup jauh. Kemudian air tersebut dikumpulkan pada sebuah kolam dekat Ka'bah. Begitu banyaknya para tamu yang mengunjungi Ka'bah, sampai Abdul Muthalib merasa kewalahan menyediakan air. Melihat hal itu, Abdul Muthalib berpikir tentang persediaan air tetap bertahan.


Keinginannya mendapatkan sumber air dekat Ka'bah begitu kuat, bahkan terbawa dalam mimpinya. Dalam mimpinya ia disuruh menggali sumur tua yang sudah berpuluh-puluh tahun tertimbun barang-barang dan tanah. Ternyata sumur tersebut adalah legenda masyhur dalam kisah perjalanan Nabi Ismail dan ibunya ketika kelelahan mencari air. Sumur tersebut hingga dikenal dengan sumur Zamzam.

Keesokan harinya, Abdul Muthalib langsung mencari letak sumur tersebut. Letak sumur itu di antara dua patung Isaf dan Nila, tidak jauh di sekitar Ka'bah. Setelah dilakukan penggalian, tidak lama kemudian dari dalam tanah tersembur air yang sangat deras

setelah dua pangkal pelana emas dan pedang Mudzadz disisihkan. Abdul Muthalib merasa senang dengan ditemukan kembali sumur Zamzam sehingga tidak susah payah mengangkut air dari tempat yang jauh. Namun demikian, karena Abdul Muthalib hanya dibantu anaknya, dirinya masih merasa kerepotan mengurus sumur itu. Sejak itu, muncul harapan kuat untuk mempunyai anak yang banyak supaya dapat membantu tugas sehari-hari mengurus Ka'bah dan para tamu. Akhirnya, Abdul Muthalib bernazar, "Seandainya nanti aku mempunyai anak sepuluh, maka salah satunya akan saya sembelih sebagai kurban untuk Tuhan."

Abdullah dan 100 Unta

Keinginan Abdul Muthalib terpenuhi sudah. Setelah anaknya yang kesepuluh lahir, Abdullah namanya, Abdul Muthalib teringat akan nazarnya. Abdul Muthalib ingin menepati nazarnya dengan menyembelih salah satu anaknya sebagai persembahan terhadap Tuhan. Abdul Muthalib kemudian mengumpulkan seluruh anak-anaknya untuk diberikan penjelasan tentang nazarnya. Ternyata semua anaknya bisa menerima dan bersedia menjadi kurban. Setelah itu, setiap anaknya disuruh menulis nama masing-masing di atas *qidh* (anak panah), kemudian Abdul Muthalib membawanya ke juru *qidh* di tempat berhala Hubal yang berada di tengah-tengah Ka'bah. Juru *qidh* mengocok semua anak panah yang sudah dicantumi nama-



Setiap hari Abdul Muthalib dan putranya mengambil air dari tempat yang jaraknya cukup jauh.

nama, ternyata yang keluar nama Abdullah, anak bungsunya. Setelah itu, Abdullah dituntun Abdul Muthalib menuju tempat penyembelihan dekat Zamzam yang terletak antara berhala Isaf dan Naila.

Akan tetapi masyarakat Quraisy yang ikut menyaksikan peristiwa tersebut tidak setuju apabila Abdullah disembelih. Mereka memberikan saran supaya Abdul Muthalib bernegosiasi dengan berhala Hubal --melalui seorang dukun sebagai perantara-- agar Abdullah dapat diganti dengan harta sebagai tebusan. Setelah mendengar saran tersebut, Abdul Muthalib pergi ke seorang dukun wanita di Yastrib. Setelah sampai di rumah dukun, Abdul Muthalib menyampaikan maksudnya. "Berapa tebusan yang kamu siapkan," tanya dukun. "Sepuluh unta," jawab Abdul Muthalib. "Kalau begitu, kamu pulang terus lakukan pengundian. Kalau yang keluar nama anakmu berarti harus ditambah sepuluh sampai akhirnya yang keluar nama unta.

Setelah nama unta keluar berarti sebagai pertanda sang dewa sudah berkenan," jawab dukun. Abdul Muthalib merasa lega dengan na-sihat sang dukun karena Abdullah tidak jadi disembelih.

Sampai di Mekkah, Abdul Muthalib melakukan apa yang disarankan oleh dukun. Pada saat dilakukan pengundian pertama hingga kesepuluh nama Abdullah selalu keluar. Berarti Abdul Muthalib harus mengganti setiap undian dengan sepuluh unta. Karena nama Abdullah keluar sepuluh kali maka jumlah semuanya menjadi seratus ekor unta. Namun ketika undian yang kesebelas yang keluar adalah nama unta, bukan nama Abdullah. Namun Abdul Muthalib masih belum yakin hingga diulang sampai tiga kali. Ternyata nama unta yang keluar secara terus menerus. Setelah itu, Abdul Muthalib baru merasa yakin dan lega. Berarti sang dewa sudah berkenan menerima tebusan seratus ekor unta untuk menggantikan nyawa Abdullah.

Ka'bah dan Abraha

Secara geografis Mekkah merupakan tempat yang sangat strategis. Selain memiliki Ka'bah sebagai tempat ritual tertua bangsa Arab, juga memiliki sumber mata air mineral, Zamzam. Para pedagang dari wilayah jazirah Arab menjadikan Mekkah sebagai transit sekaligus tempat ibadah. Mekkah benar-benar berkembang menjadi pusat perdagangan dan ibadah di Jazirah Arab.

Kedadaan seperti itu membuat

masyarakat luar Mekkah merasa iri. Sehingga banyak masyarakat luar Mekkah mencoba membangun tempat ibadat di wilayah masing-masing dengan menduplikasi Ka'bah. Di Hira Ghasaan dibangun rumah suci yang bentuknya persis menyerupai Ka'bah. Begitu juga Abraha Al Asyram yang tidak mau ketinggalan membangun rumah suci seperti Ka'bah di Yaman. Bahkan rumah sucinya dihias mewah melebihi Ka'bah. Namun, orang-orang Arab tidak terpengaruh dengan duplikasi Ka'bah tersebut. Mereka tidak bisa berpaling dari Ka'bah, bahkan mereka menganggap tidak akan sah melakukan ritual terhadap dewa kalau tidak dilakukan di Ka'bah.

Melihat fakta itu membuat Raja Abraha berpikir keras, bagaimana memalingkan orang-orang Arab dari Ka'bah. Akhirnya, satu-satunya cara adalah dengan merobohkan Ka'bah. Untuk memudahkan usahanya, Raja Abraha mem-



**Berarti sang dewa
sudah berkenan
menerima tebusan
seratus ekor unta
untuk menggantikan
nyawa Abdullah.**

provokasi masyarakat supaya bersatu menghancurkan Ka'bah. Dan Abraha berhasil. Ia mengumpulkan pasukan yang jumlahnya sangat besar yang didatangkan dari Abinisia. Raja Abraha dengan angkuh menunggang Gajah diiringi ribuan pasukannya.

Rencana Abraha untuk menghancurkan Ka'bah tercium, sehingga masyarakat Arab menjadi cemas dan khawatir namun bersiaga. Dhu Nafar, seorang bangsawan Yaman mengerahkan pasukan untuk menghalau pasukan Abraha. Namun perlawanannya tidaklah berarti, bahkan dirinya tertangkap. Begitu pun, Nufail bin Habib. Bersama masyarakat dari kabilah Syhuran juga melakukan perlawanan terhadap Abraha, namun mereka tidak mampu mengalahkan kekuatan Abraha, hingga akhirnya ia sendiri disandera sebagai penunjuk jalan menuju Mekkah.

Ketika Abraha sampai di kota Thaif, masyarakat Thaif sangat ketakutan karena khawatir rumah suci mereka menjadi sasaran pasukan Abraha. Kemudian mereka menyampaikan bahwa rumah suci mereka bukanlah Ka'bah melainkan hanya rumah berhala Latta.

Setelah perjalanan mendekati kota Mekkah, Abraha mengirim Hunata dari Himyar menghadap Abdul Muthalib bin Hasyim sebagai juru kunci Ka'bah untuk menyampaikan tujuannya. Bahwa kedatangan Abraha dan pasukannya bukan untuk perang dengan

masyarakat Mekkah melainkan hanya ingin menghancurkan Ka'bah. Karena itu, jika penduduk Mekkah tidak melakukan perlawanan maka tidak akan terjadi pertumpahan darah.

Abdul Muthalib bersama anak-anaknya menemui Abraha untuk bernegosiasi. Dalam negosiasi, Abdul Muthalib bersedia membagi sepertiga harta Tihama yang telah dirampas kepada Abraha, dengan catatan Abraha bersedia membatalkan niatnya merobohkan Ka'bah. Namun permintaan tersebut ditolak.

Setelah gagal bernegosiasi, Abdul Muthalib beserta anak-anaknya kembali ke Mekkah. Ia mengajak masyarakat agar segera meninggalkan Mekkah. Pada suatu malam sebelum meninggalkan Mekkah, Abdul Muthalib dan beberapa orang Quraisy berkumpul di Ka'bah bermunajat kepada Tuhan memohon perlindungan supaya Ka'bah diselamatkan. Setelah itu, mereka pergi meninggalkan Mekkah dengan perasaan sedih. Malam itu kota Mekkah berubah menjadi kota mati karena sepi ditinggalkan warganya.

Namun ketika Abraha dan pasukannya sudah mendekati Mekkah, tiba-tiba datang angin yang sangat kencang. Ternyata angin tersebut menyebarkan virus mematikan sehingga pasukan Abraha terkena wabah gatal-gatal dan cacar. Serangan virus tersebut demikian dahsyat, sehingga pasukan Abraha banyak yang tewas. Abraha juga ikut tertular virus ter-

sebut. Akhirnya ia memutuskan kembali ke Yaman. Namun tak lama Abraha meninggal dunia, karena virus ganas dalam tubuhnya terus menggerogoti. Peristiwa tersebut disebut sebagai tahun Gajah. Dan peristiwa ini diabadikan Alquran dalam surat al-Fiil.

360 Berhala Mengelilingi Ka'bah

Tradisi masyarakat Arab pada masa Jahiliyah adalah menyembah berhala, minum khamar, main perempuan, berjudi, hingga membunuh bayi wanita. Tiap malam mereka berpesta dengan minum-minuman, main perempuan, dan berjudi di sekitar Ka'bah. Ka'bah yang dipenuhi ratusan berhala sekitar 360 berhala itu juga sebagai ajang pemujaan dengan menari-nari telanjang mengelilingi Ka'bah.

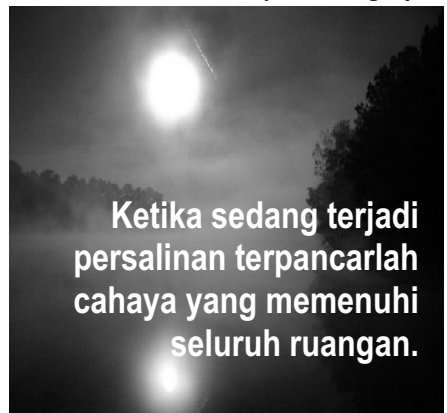
Dengan tradisi seperti itu para kepala suku dan kabilah memiliki kepentingan bersama. Mereka mengadakan perjanjian bersama untuk menjaga Ka'bah dari serangan musuh. Komitmen tersebut mereka gantung di tembok Ka'bah supaya disaksikan oleh sang berhala. Dengan harapan bagi siapa pun yang melanggar kesepakatan tersebut akan mendapatkan kutukan dari sang berhala.

Di tengah kehidupan masyarakat Arab saat itu, desas-desus dari ramalan para rahib dan ahli kitab yang mengatakan bahwa nanti akan datang seorang nabi yang lahir di kota Mekkah cukup membuat heboh masyarakat. Abu Sofyan pernah marah besar kepada Umayya ketika ia sering membicarakan ra-

malan tersebut. "Ramalan rahib itu hanya ilusi karena mereka semua bodoh tidak tahu tentang agama sehingga mereka membutuhkan nabi sebagai pemberi petunjuk. Sedangkan kita tidak perlu nabi karena kita sudah punya berhala yang dapat dijadikan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena itu, kita harus tentang segala bentuk pembicaraan tentang ramalan nabi tersebut," jelas Abu Sofyan kepada masyarakat Arab. Begitu takutnya para pemimpin suku-suku dengan merebaknya isu itu. Mereka khawatir Tuhan-tuhan yang mereka sembah yang menjadi warisan nenek moyang akan ditinggalkan.

Abdullah Menikah

Abdullah adalah putra bungsu dari sepuluh bersaudara. Setelah menginjak dewasa, Abdullah menjadi sosok pemuda gagah membuat para gadis Mekkah sangat tertarik dengannya. Apalagi di balik ketampanannya tersimpan cerita penebusan seratus ekor unta. Ketika usianya menginjak



Ketika sedang terjadi persalinan terpancarlah cahaya yang memenuhi seluruh ruangan.


dua puluh empat tahun, Abdul Muthalib, menjodohkan dirinya dengan Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Az Zuhra.

Sesuai tradisi, setelah acara pernikahan berlangsung, Abdullah harus tinggal selama tiga hari di rumah Aminah. Sesudah itu, mereka berdua dapat pindah ke rumah keluarga Abdul Muthalib.

Pada suatu malam, Aminah mendapat bisikan dalam mimpinya, "Bahwa dirimu sedang mengandung seorang pemimpin umat manusia dan dia manusia terbaik di alam semesta. Ketika dia lahir nanti berilah nama Muhammad."

Malam-malam pengantin baru dilalui. Tetapi tak berapa lama, Abdullah pergi meninggalkan istri tercintanya yang sedang hamil untuk berdagang ke Syuria, Gaza dan Madinah. Setelah sampai di Madinah, Abdullah singgah ke tempat saudara-saudara ibunya untuk istirahat. Ketika hendak melanjutkan perjalanannya ke Mekkah beserta kafilah yang lain, tiba-tiba Abdullah jatuh sakit sehingga tidak bisa pulang bersama rombongan. Begitu sampai di kota Mekkah, rombongan kafilah segera menyampaikan kabar tentang Abdullah kepada keluarganya. Mendengar berita sakitnya Abdullah, Abdul Muthalib sangat cemas. Begitu juga Aminah, sangat sedih mendengar suaminya sakit.

Abdul Muthalib kemudian menyuruh Haris, putra sulungnya, menyusul Abdullah. Namun ketika Haris sampai di Mekkah, ia mendengar kabar yang menyedihkan.



Abdul Muthalib
menggendong
Muhammad masuk
ke dalam Ka'bah
dan berdoa di
dalam Ka'bah.

Ternyata Abdullah sudah meninggal dunia dan sudah dikuburkan. Dengan perasaan sedih dan pilu, Haris kembali ke Mekkah. Adik yang ia cintai dan pernah bersama-sama merasakan pahit getirnya kehidupan telah pergi.

Sesampainya di rumah, Haris menceritakan kepada keluarga berita kematian Abdullah. Mendengar berita tersebut, Abdul Muthalib, Aminah dan saudara-saudara lainnya sangat sedih dan berduka. Aminah sangat terpukul dengan kematian suaminya. Meski belum lama bersama suaminya, kesedihannya memuncak ketika teringat bayi dalam kandungannya. Kebahagiaan untuk bisa berkumpul bersama suami dan anak tercinta pupus, tinggal sisa-sisa kenangan dan kesedihan yang menyayat jiwa.

Kelahiran Sang Purnama

Usia kandungan Aminah genap sembilan bulan, tibalah saat-saat persalinan. Pada malam persalinan, wanita yang hadir ikut menemani

Aminah adalah Asiyah dan Maryam yang dikenal sebagai wanita yang suci. Ketika sedang terjadi persalinan terpancarlah cahaya yang memenuhi seluruh ruangan.

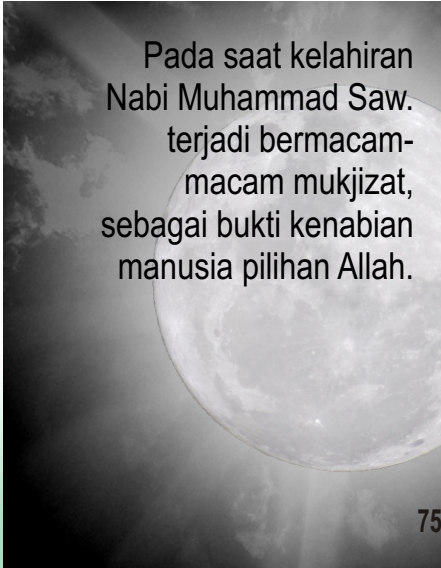
Muhammad dilahirkan menjelang subuh pada malam Senin tanggal 12 Rabiul Awal. Muhammad terlahir dalam keadaan bersih, tidak ada ceceran darah, sudah dikhitan, tali pusarnya pun sudah terputus, bau wanginya sangat semerbak, rambutnya tertata rapi layaknya rambut yang diberi minyak, di sekitar mata terlihat hitam celak yang menghiasinya.

Aminah menyampaikan berita kelahiran anaknya kepada kakeknya Abdul Muthalib. Mendengar cucunya sudah lahir, dengan gembira Abdul Muthalib pergi melihat cucunya. Abdul Muthalib menggendong Muhammad masuk ke dalam Ka'bah dan berdoa di dalam Ka'bah. Doa itu sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan kepadanya, sekaligus pelipur lara atas duka kepergian Abdullah.

Pada malam berikutnya, Abdul Muthalib mengadakan acara syukuran dengan menyembelih unta sebagai ungkapan syukur sekaligus memberi nama pada sang bayi. Bayi itu bernama Muhammad. Sebenarnya nama tersebut tidak umum di kalangan orang Arab. Ketika salah seorang bertanya "Kenapa tidak memakai nama nenek moyang?". Abdul Muthalib menjawab "Aku berharap ia nanti sesuai namanya menjadi orang yang terpuji di langit dan di bumi".

Pada saat kelahiran Nabi Muhammad Saw. terjadi bermacam-macam mukjizat, sebagai bukti kenabian manusia pilihan Allah. Seluruh makhluk di bumi dan langit, dari timur hingga barat turut bahagia menyambut kelahiran Muhammad. Bahkan semua binatang, di darat maupun di laut ikut berbicara sebagai ungkapan kegembiraannya. Para jin pun ikut bergembira dengan memberi kabar kepada para dukun dan rahib bahwa manusia paripurna telah lahir di muka bumi. Sebaliknya, berhala-berhala kaum Jahiliyah berjatuh dengan sendirinya. Tuhan Api kaum Majusi juga padam dengan sendirinya.

Demikianlah, ketika Allah sedang berkehendak ingin menampakkan wujud Muhammad Hakiki yang diciptakan dari *Nurullah* ke dalam Muhammad Basyari yang memiliki ruh, jiwa dan jasad. Dia menjadi sosok Insan Kamil, manusia paripurna yang menjadi perwujudan-Nya di muka bumi. ■



Pada saat kelahiran Nabi Muhammad Saw. terjadi bermacam-macam mukjizat, sebagai bukti kenabian manusia pilihan Allah.



Pengajian Tauhid di Mushola Al Ittihad

DI Mushola Al Ittihad yang terletak di kompleks Perumahan PT. Mas Naga Raya, Pondok Kopi Jakarta Timur, tiap Sabtu pagi, berlangsung pengajian mingguan.

Pengajian yang sudah berlangsung sejak tahun 1983 itu, biasa digelar ba'da Subuh, dan membahas kajian ilmu-ilmu tauhid. Selanjutnya adalah sesi diskusi dan tanya jawab. Penceramah yang memberikan siraman rohani berasal dari luar kompleks.

HM Nakoem AR, S.I.P, tokoh masyarakat yang juga Penasihat di Musholla seluas 300 m2 tersebut mengatakan, bahwa pengajian yang diselenggarakan itu justru mempererat hubungan warga kompleks yang cukup beragam status sosialnya.

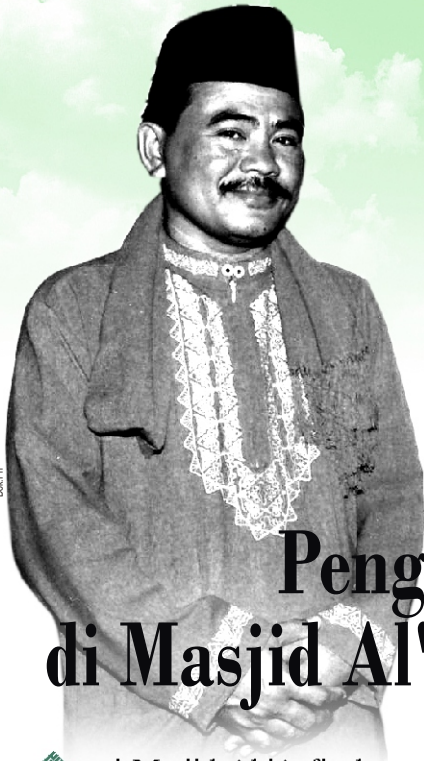
Dulu, pengajian tersebut digelar pada Kamis malam, tepatnya ba'da Sholat Isya. Namun karena jamaahnya sedikit, maka jadwal pun lalu diubah menjadi Sabtu

pagi. Rupanya taktik baru pengurus berhasil. *"Mungkin karena hari Sabtu itu hari libur maka jamaahnya banyak. Maklum rata-rata jamaah-nya adalah orang kantor,"* kata Nakoem yang juga anggota DPRD DKI Jakarta.

Kini, mushola di bawah pimpinan Drs. H. Edna Soekarna, mantan petinggi Kanwil Departemen Agama, Kabupaten Bogor, Jawa Barat itu masih memerlukan penceramah dari luar, untuk mengisi pengajian.

Selain itu, perpustakaan yang ada di lantai dua Musholla Al Ittihad, saat ini masih membutuhkan sumbangan buku-buku dan kitab-kitab kajian agama Islam.

Yang menarik, rumah ibadah berbentuk joglo tersebut memiliki ruangan khusus yang disediakan untuk para musafir. Sehingga ketika ada kaum musafir yang singgah ke daerah tersebut, dapat menginap di ruangan yang berada di lantai dua. ■ (NUR)



Pengajian Mingguan di Masjid Al'Aafiyah Depkes

Di Masjid Al 'Aafiyah yang berada di lantai 3 Gedung Departemen Kesehatan RI Jl. HR. Rasuna Said Kav. 4-9 Kuningan, Jakarta Selatan, ada kegiatan menarik tiap hari Kamis usai salat Zuhur. Yaitu pengajian umum yang dihadiri oleh para karyawan dan karyawan kantor tersebut, maupun karyawan luar.

Pengajian mingguan yang sudah berlangsung lama itu biasanya menghadirkan penceramah berbeda-beda. Misalnya Minggu ini Ustad Drs. Mukhtar Ilyas, yang merupakan pejabat di Departemen Agama. Lalu pada Minggu berikut diisi oleh Ustad Drs. Junaedi Zein dari Depok. Kemudian disusul oleh beberapa ustad lainnya pada ming-

gu berikutnya.

Materi pengajian yang disajikan pun beragam dan selalu berganti tiap Minggu. Mulai dari kajian Tauhid, Fiqih, dan Tafsir Al Quran. Tiap pengajian dihadiri oleh 150 an orang.

Selain pengajian rutin hari Kamis, Masjid yang terletak di Lantai 3 Gedung Depkes ini juga menggelar pengajian khusus ibu-ibu atau karyawan Depkes, usai salat Jumat. Dan yang lebih menarik lagi, ternyata Masjid ini juga punya agenda jalan-jalan. Mereka menamakannya wisata rohani. Acaranya tetap pengajian. Tapi di gelar di luar kota. Biasanya ke Puncak. ■ (NUR)



Pengajian di Masjid At-Taubah

Ada sebuah malam, ribuan jamaah yang berasal dari pelosok Jakarta, Bekasi, Depok, dan Bogor terlihat memenuhi ruang utama Masjid At-Taubah, yang terletak di Jl. Pancoran Barat VII, Jakarta Selatan.

Mereka mengikuti pengajian rutin yang berlangsung di masjid tersebut. Sebagian jamaah yang tidak tertampung, mengikuti pengajian dari halaman masjid melalui layar raksasa yang terpampang.

Pengajian yang diasuh oleh Habib Mundzir Bin Fuad Al-Musawa itu berlangsung setiap Senin malam, mulai pukul 21.00 hingga pukul 23.30. WIB.

Pengajian yang sudah berlangsung lebih dari 8 tahun tersebut, sebagian besar jamaahnya adalah pria. Mereka sangat khusyuk saat mengikuti bacaan Shalawat Nabi, yang bergema sebelum pengajian dimulai.

Pada pengajian malam itu Habib Mundzir membahas soal prasangka hamba kepada Allah SWT. Menurut beliau, Allah itu sesuai apa yang disangkakan oleh hamba-Nya. Dalam Hadis Qudsi dinyatakan: *"Aku ini sesuai prasangka hamba-Ku. Jika hamba-Ku rindu kepada-Ku ingin bertemu, Aku lebih rindu lagi untuk bertemu,"*.

Selanjutnya Habib mengutip salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. *"Bila umatku mempunyai niat jahat, Allah tidak akan mencatatnya, kecuali dia melakukannya maka akan dicatat sebagai satu kejahatan. Dan bila niat jahat itu dibatalkan maka dia mendapat satu kebaikan. Sebaliknya, bila umatku berniat baik maka langsung dicatat sebagai satu kebaikan. Dan bila kebaikan itu dilaksanakan maka akan dicatat sebagai sepuluh kebaikan."* ■ (Ded)



keluh kesah jiwa

ilahi...

mengapa kau letakkan duka nestapa di jiwaku
melanda bidadari nan berhati jelita
kaki gontai melangkah terjerat rantai derita
tak tentu arah cerita
kehidupan tercurah pada siapa
jemari merangkai bunga kasih
semerbak aroma ilmu agama
irama syariat senandung ibadah
mengalun syair tauhid di atas rakit
menyayat hati penawar sakit

ilahi...

sungguh kau pandai bersandiwara
aku tertipu dengan permainan mu
di atas permadani kubercumbu dengan mu
merana daku langkah kakiku kaku
rindu hati bertemu membuat serba jemu

ilahi...

kau kirim padaku yang berjiwa beku
kau suruh aku untuk berlaku lugu
kutuang ilmu tauhid jiwanya tersipu malu
mengajak daku melintas jalan nan berliku
tak sadar diri membuat lampu ditiup sang empu
gayung mendayung bahtera hidup
sekejap lintas terhempas menjadi ampas
melanda jiwa
rakit terjepit
sakit melilit
perih teriris
iblis tersenyum manis
melihat hati yang sinis
membuatku menangis
bagai pengemis di siram hujan gerimis

ilahi...

aku datang menggapai cinta mu
aku rindu belaian kasih mu
aku hanyut dirundung janji mu
aku mesra dengan belaian mu
aku tentram dengan gemulai irama mu

cm. hizboel wathony

ALAMAT-ALAMAT AGEN

JAKARTA

**AHMAD RIVAI, PESANTREN
AKMALIAH**

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua
Wetan, Ciracas
JAKARTA TIMUR 13730.
Telp. 021-87710094
HP. 081511423111

KARAWANG

**Ust. M. ZIRZIS SIMBAR
JABBARI (Ust. Embay)**
Jl. Paledang No. 58 RT. 04 RW. 22
Karawang.
Telp. 0267-406696
Hp. 081315913386

BANDUNG

**RD. RENNY INDIYANI
RAKSANAGARA**
Jl. Sulaksana Baru V No. 12
Antapani
BANDUNG
TELP. (022) 727 8152
FAX. (022) 250 4145
HP. 0818632 974.

CIREBON

JEJEN AGENCY
Jl. Raya Ciledug
sebelah selatan pintu kereta
Ciledug Cirebon

HASAN AGENCY

Jl. Katiasa baru No.03 (Depan
Terminal Bus cirebon)
Telp.(0231) 3323299
Hp.08122202428

BREBES

**AHMAD FAOZI & NURIDIN
(DISTRIBUTOR)**
Jatirokeh, Songgom, BREBES
Telp. 08882602037 (Rumah)
HP. 08157750598

TEGAL

TB. DUNIA BAHARI
Jl. Kapten Sudibyo No.74 Tegal
Telp. (0283) 359492

TB. FAMILY/SANDAY JAMALUDIN

Jl. Ar Hakim No.35 Tegal
Telp. (0283) 356414

ARIFIN JAYA AGENCY

Jl.Kolonel Sugiono No.09 Tegal
Telp.(0283) 322913

SLAWI

IRWAN AGENCY

Jl. R. Suprpto No.209 Slawi
Telp. (0283) 491384

PEMALANG

FIRDAUS AGENCY / AZIZUHRU
Jl. Willis No.14 Pemalang
HP. 08179582670

PEKALONGAN

**TB. KARUHUN / WAHYU
INDRIJATI**
Jl. Dr. Cipto no.4 Pekalongan
Telp. (0285) 7917151

CILACAP

KOKOSAN AGENCY
Jl. Kokosan Cilacap
Telp. (0282) 533412

PRIMA AGENCY

Jl. Gatot Subroto No.17 Cilacap
Telp./Fax. (0282) 532575

PURWOKERTO

KUAT WALUYO AGENCY
Jl. Bunyamin (Depan Kantor Kec.
Purwokerto Utara)
Purwokerto
HP. 081327220172

GIATO / GORES AGENCY

Jl. Pahlawan Gg.III RT.04/I
Pasir Muncang Purwokerto
HP. 08122749751
Telp. (0282) 533412

ARION AGENCY

Jl. Suparjo Rustan (Depan Pabrik
Logam)
Sokaraja Purwokerto
Telp. (0281) 7625854

PURBALINGGA

SUMBER BERITA AGENCY
Jl. Koprul Tanwir 10
Purbalingga (53312)
Telp. (0281) 891153
HP. 0811287548

BANYUMAS

MA'SUM AGENCY
Jipang, Karang Luas
Banyumas

SEMARANG

ABDUL AZIZ
Jl. Raya Ngalian No. 01B
SEMARANG 50185
HP. 08165450254

ANWAR

Komplek Masjid Agung

BAITUROHMAN SEMARANG

Telp. (024) 7467377
HP. 08165450254

SOLO

**AMIR TOHARI
TK. ULUL ALBAB**
Jl. Bagawanta No. 74
Pasar Kliwon - SOLO
TELP. (0271) 636482

YOGYAKARTA

TINI & YANI
Perumahan Ambar Ketawang
Indah
Jl. Sadewa NO. 59
Gamping, Sleman
YOGYAKARTA 55924
Telp. (0274) 7102928
Hp. 085692157678.

SRAGEN

**SUPRIYADI
UD. JAYA AGUNG**
Jl. Kartini, Dedegan 02/01,
Palemgadung, Karang Malang -
SRAGEN
Telp. (0271) 894088
Hp. 02717511228

SURABAYA

AMIR MAHMUD
Jl. Petukangan IX/17 RT 03/05
Ampel Surabaya (60151)
Hp. 081586681933.

MADURA

BUDI FIRDAUS
Jl. Yos Sudarso No. 204 RT 07 RW 03
Marengan Daya, Sumenep,
Madura
Telp. (0328) 664473
Hp. 081553363170.

BATAM

**MUHAMMAD SAING HIMO
TB & Bimbingan Belajar Agama
Islam**
A-3 Lantai Dasar Masjid Raya
Batam
Telp.(0778) 7030804
Hp.081546049593

KALIMANTAN

EDI RAHMAT
Jl. Mandiri I Blok F No. 8
Komp. Perumahan Hercules,
Landasan Ulin
Banjar Baru
Telp. (0511) 7454552
Hp. 08125019367



Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :

Alamat :

..... Kode Pos.....

Telepon :

Alamat Kirim :

..... Kode Pos.....

Telepon/HP :

Mulai Edisi :

Pembayaran :

Tunai Transfer Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :

.....

Hormat kami,

Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,-

12 Edisi= Rp. 120.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- BCA KCP Cimanggis 166.1930379 a.n Kasyaf
- Bank Mandiri KCP Cibubur 129-0004986135 a.n. Kasyaf

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com

Penerimaan Infaq

Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulimya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

Daftar Nama Pemberi Infaq

A. Irfak	15.000	Ibu Suwarni	100.000
A. Adim	400.000	Ibu Yusuf	500.000
A. Bin Dai Yan	350.000	Ibu Leneggo GL	200.000
A. Sutarjo	150.000	Idrus Masulana	1.100.000
AA. Syafrudin	1.000.000	Ir.Denny Maulasa,MM	2.985.000
Abas	469.000	Irham Nasution	1.000.000
Abd.Somad	100.000	Ismono	1.000.000
Adim	1.200.000	Iwan	100.000
Adini	250.000	Jayanudin	150.000
Agus	200.000	Jubaedah	400.000
Agustin	155.000	Joko Dwiyanto	200.000
Ahmad Nafik	400.000	Jono	220.000
Alwin Syah	1.000.000	Kadir L	900.000
Amin	500.000	Karyono	100.000
Ari	100.000	Kasno	50.000
Arif Subakir	1.050.000	Kel.alm.Arsyid Arief	1.500.000
Aris Saladini	325.000	Lukman	1.055.000
Asikin & Isteri	600.000	M.Anwar	150.000
Aris	250.000	M. Saud L	2.110.000
Atun	250.000	M. Soleh	800.000
Azhar Darwis,SE	150.000	Mahdar Bin Bena	350.000
Azhur Wasif,SE,MM	250.000	Mar Bonnie C	200.000
B. Pramono	150.000	Mashudi	300.000
Bagus	170.000	Misdi	500.000
Bambang Pramono	150.000	Muklis	5.000
Bahrin/Mariono	100.000	Muntasirin	1.150.000
Buana Reksa B PT.	2.000.000	Melati	50.000
Darma Ambia (PT.Antam)	2.000.000	M. Tachril Sapi'ie	1.000.000
Dedy Rokhaedi	2.000.000	N I A	500.000
Desi	100.000	Ngatidjo	500.000
Dirut PT.Antam	3.000.000	Parjo	200.000
Diasuri	500.000	Purnawarman Hamli,SE	200.000
Drs.Bambang Hendrato	100.000	Purnomo	50.000
Drs. H. Ismail. Tangen	100.000	Radiusman	50.000
Drs. Jemani H. Ihsan,MM	500.000	Roni	500.000
Drs. Kalvin Biswan	250.000	Roy	500.000
Drs. Poernomo	200.000	Rusdi	2.000.000
Drs. Tedi Wahyudi	1.000.000	Ryan Bagus Yuwono	1.000.000
Dyah Iswahyuni	500.000	S. Suprpto	350.000
Edwin	300.000	Safingi	500.000
Eko Juli	355.000	Sarko	170.000
Eko Sayika	550.000	Srihatino	500.000
Eko	500.000	Sucipto,SE	100.000
Ery	50.000	Suhadi Munas	3.000.000
Farid	250.000	Sukardi	100.000
Fitri	200.000	Sumarni	75.000
Gagus	450.000	Suprpto	250.000
Giman	140.000	Supri	30.000
H. Sutarjo	150.000	Sole KDW	300.000
Hadi Purnomo	150.000	Sutaryo & Keluarga	1.200.000
Hadi Susanto (Alm)	500.000	Suryadi dan Istri	1.000.000
Hamba Allah (Almarhum)	5.000.000	TAB PB	1.250.000
Hamba Allah	21.647.000	Tahmid/Ferial	900.000
Hasto	358.000	Taufik K Syarif,SE,MM	200.000
Heri	500.000	Tedy	100.000
Hidayat	500.000	Trisno (Sukir)	350.000
Hidayatullah	1.130.000	Tugiran	900.000
H. Toiyb Sulaiman	1.000.000	Undang & Isteri	4.035.000
Hj. Nirwaty Chan	500.000	Untung	50.000
Hj. Sri Purwati	1.000.000	Warsidi	600.000
Holman Lubis	1.000.000	Warsito	900.000
Husni Thamrin	100.000	Yeti Syarifah	75.000
Ibu Ani	200.000	Yusuf & Ati	1.000.000
Ibu Harsono	40.000	Zainudin	100.000
Ibu Mustikawati	1.000.000		
Ibu Narsih	150.000		
Ibu Ria Agustini	500.000		
Ibu Sari	1.000.000		
Ibu Siwani	100.000		
		Penerimaan Hingga Mar. '06	Rp. 103.014.000
		Pengeluaran Hingga Mar. '06	Rp. 97.428.500
		Saldo Akhir Maret 2006	Rp. 5.585.500

Penyaluran Infaq dan Sedekah

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah
Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com
atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur
Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah